

**TRADISI *BUKA LUWUR*: SIMBOL, LIMINALITAS DAN  
MAKNA DALAM WARISAN BUDAYA DI MAKAM MBAH  
HASAN NURYAMIN GUWOSOBOKERTO WELAHAN  
JEPARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

**AMIROTUR RIZKIA**

**NIM : 2004036024**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amirotur Rizkia

NIM : 2004036024

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : **Tradisi *Buka Luwur*: Simbol, Liminalitas dan Makna dalam Warisan Budaya di Makam Mbah Hasan Nuryamin Guwosobokerto Welahan Jepara**

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 14 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Amirotur Rizkia

NIM. 2004036024

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN



**TRADISI *BUKA LUWUR*: SIMBOL, LIMINALITAS DAN MAKNA DALAM WARISAN  
BUDAYA DI MAKAM MBAH HASAN NURYAMIN GUWOSOBOKERTO  
WELAHAN JEPARA**

#### SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan Studi  
Agama-agama

Oleh:

**AMIROTUR RIZKIA**

**NIM: 2004036024**

Semarang, 14 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

  
**Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag**  
**NIP. 199212012019031013**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Amiotur Rizkia

NIM : 2004036024

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Tradisi *Buka Luwur*: Simbol, Liminalitas dan Makna dalam Warisan

Budaya di Makam Mbah Hasan Nuryamin Guwosobokerto Welahan Jepara

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 14 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

  
Thivas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag  
NIP. 199212012019031013

## PENGESAHAN SKRIPSI

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Amirotur Rizkia

NIM : 2004036024

Judul : Tradisi *Buka Luvur*: Simbol, Liminalitas dan Makna dalam Warisan Budaya Makam Mbah Hasan Nuryamin Guwosobokerto Welahan Jepara

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin 27 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 04 Juli 2024

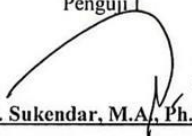
Ketua Sidang

  
Rokhmah Ulfah, M. Ag.  
NIP. 197005131998032002

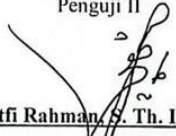
Sekretaris Sidang

  
Winarto, M.S.I.  
NIP. 198504052019031012

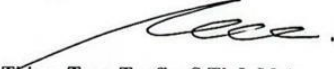
Penguji I

  
H. Sukendar, M.A., Ph.D.  
NIP. 197408091998031004

Penguji II

  
H. Lutfi Rahman, S.Th.I, M. Ag.  
NIP. 198709252019031005

Pembimbing

  
Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.  
NIP. 19921201 201903 1013

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                  |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | ba'  | B                  | be                          |
| ت          | ta'  | T                  | te                          |
| ث          | sa'  | ṡ                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim  | J                  | je                          |
| ح          | ha'  | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha' | Kh                 | ka dan ha                   |
| د          | Dal  | D                  | de                          |
| ذ          | Zal  | Z                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra'  | R                  | er                          |
| ز          | Zai  | Z                  | zet                         |
| س          | Sin  | S                  | es                          |
| ش          | Syin | Sy                 | es dan ye                   |
| ص          | ṣad  | ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa'  | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa'  | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'ain | ‘                  | koma terbalik di atas       |
| غ          | Gain | G                  | ge                          |
| ف          | fa'  | F                  | ef                          |
| ق          | Qaf  | Q                  | qi                          |
| ك          | Kaf  | K                  | ka                          |

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ل  | Lam    | L | el       |
| م  | Mim    | M | em       |
| ن  | Nun    | N | en       |
| و  | Wau    | W | w        |
| هـ | ha'    | H | ha       |
| ء  | Hamzah | , | apostrof |
| ي  | ya'    | Y | ye       |

## 2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

|   |            |          |         |                  |
|---|------------|----------|---------|------------------|
| َ | Fathah (a) | تَبْرَكَ | Ditulis | <i>tabaaroka</i> |
| ِ | Kasrah (i) | إِلَيْكَ | Ditulis | <i>ilaika</i>    |
| ُ | Dommah (u) | دُنْيَا  | Ditulis | <i>dunyaa</i>    |

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

|                    |          |           |         |                 |
|--------------------|----------|-----------|---------|-----------------|
| Fathah + alif      | <i>ā</i> | عَذَابٌ   | Ditulis | <i>'adzābin</i> |
| Fathah + ya' mati  | <i>ā</i> | وَعَلَى   | Ditulis | <i>Wa'alā</i>   |
| Kasrah + ya' mati  | <i>ī</i> | جَمِيعٍ   | Ditulis | <i>Jamī'in</i>  |
| Dammah + wawu mati | <i>ū</i> | قُلُوبَنْ | Ditulis | <i>Qulūbana</i> |

## 4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

|                         |            |         |                   |
|-------------------------|------------|---------|-------------------|
| Fathah + ya' mati (ai)  | أَيْتَهُمْ | Ditulis | <i>aitahum</i>    |
| Fathah + wawu mati (au) | يَوْمَنْدُ | Ditulis | <i>yauma-iziy</i> |

## 5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

|         |         |                  |
|---------|---------|------------------|
| عَٰتَا  | Ditulis | <i>saa'atu</i>   |
| بَغْتَا | Ditulis | <i>baghtatan</i> |

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

|          |         |                 |
|----------|---------|-----------------|
| قِيَامَا | Ditulis | <i>qiyaamah</i> |
| رَحْمَا  | Ditulis | <i>Qohmah</i>   |

## 6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

|             |         |                   |
|-------------|---------|-------------------|
| الرَّحْمٰنُ | Ditulis | <i>ar-rohmaan</i> |
| الْأَسْمٰسُ | Ditulis | <i>asy-syamsu</i> |

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

|              |         |                  |
|--------------|---------|------------------|
| الْقُرْآنُ   | Ditulis | <i>al-qur'an</i> |
| الْإِنْسَانُ | Ditulis | <i>al-insan</i>  |

## 7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

|              |         |                     |
|--------------|---------|---------------------|
| كُلِّ شَيْءٍ | Ditulis | <i>kulla syaiin</i> |
| يَتَّخِذْ    | Ditulis | <i>Yattahiz</i>     |

## 8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

|              |         |                    |
|--------------|---------|--------------------|
| يَأْتِي      | Ditulis | <i>ya-tii</i>      |
| لِيُطْفِئُوا | Ditulis | <i>liyuthfi-uu</i> |
| أُولِيَاءَ   | Ditulis | <i>aulyaaaa-a</i>  |

## 9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

|                                         |         |                                             |
|-----------------------------------------|---------|---------------------------------------------|
| اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يَّهٰٓءَا          | Ditulis | <i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>         |
| بَصِيْرٍ تَعْمَلُوْنَ بِمَا لِلّٰهِ وَا | Ditulis | <i>wallohu bimaa ta'maluuna<br/>bashiir</i> |

## 10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

## MOTTO

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik”.

(Kaidah Fikih)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang mengaruniai rahmat dan inayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Tradisi *Buka Luwur*: Simbol, Liminalitas dan Makna dalam Warisan Budaya di Makam Mbah Hasan Nuryamin Guwosobokerto Welahan Jepara”** ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan penulis skripsi ini penulis mengakui bahwa skripsi ini berhasil diselesaikan dengan lancar berkat bantuan, bimbingan, doa, dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak. Dengan rendah hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali. M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A. Selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama sekaligus Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi. Terima kasih Pak Thiyas, karena sudah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasnya sampai tahap ini.
5. Terima kasih penulis ucapkan untuk seluruh dosen pengampu Jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugasnya sampai tahap ini.
6. Bidang Administrasi TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan kesempatan untuk penulis melaksanakan penelitian dan mencari ilmu yang begitu berguna hingga mampu menulis skripsi ini. Dan seluruh pegawai ushuluddin beserta staff yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Terima kasih kepada bapak Suwargi selaku Petinggi Desa Guwosobokerto, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara yang sudah memberikan izin penulis

untuk melakukan penelitian di Desa Guwosobokerto. Terima kasih juga untuk narasumber-narasumber yang sudah bersedia untuk penulis wawancarai, dan juga pihak-pihak yang sudah terlibat dan membantu dalam penelitian ini.

8. Cinta pertamaku, Ayahanda tercinta (Alm) H. Nurhadi. Yang biasa saya sebut ayah dan alasan membuat saya bangkit dari kata menyerah, Alhamdulillah kini saya bisa berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis ilmiah sebagaimana perwujudan terakhir. Terima Kasih sudah mengantarkan saya berada ditempat ini, meskipun pada akhirnya perjalanan ini harus saya lewati sendiri tanpa lagi engkau temani.
9. Pintu surgaku, Ibunda Hj. Alfaizah. Terima Kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan Do'a yang diberikan selama ini. Terima Kasih atas nasihat yang selalu diberikan . Terima Kasih atas kesabaran dan kebesaran hati anda dalam menghadapi penulis yang keras kepala. Anda adalah pengingat dan penguat paling besar bagi penulis, Terima Kasih, sudah menjadi tempatku untuk pulang.
10. Kepada kakak ku tersayang. panutanku sekaligus ayah buatku Hisyam Dzulkifli, Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai dengan bangku perkuliahan, beliau telah memberikan pendidikan kepada penulis, memberikan doa, semangat dan motivasi tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Teruntuk adekku Ahmad Zairulloh Azhar, Terima Kasih telah menjadi *moodboster* untuk penulis, selama penulis menempuh pendidikan ini, terima kasih atas semangat dan cinta yang diberikan kepada penulis.
12. Terima kasih kepada diriku sendiri, Amirotur Rizkia. Peneliti bersyukur telah bertahan sampai saat ini melalui berbagai tantangan hidup. Mengucapkan terima kasih atas kemampuanku untuk merayakan diri sendiri sampai pada titik ini, meskipun ada saat-saat putus asa karena upaya yang belum membuahkan hasil. Peneliti tetap bersyukur karena selalu berusaha dan tidak pernah lelah mencoba. Semoga selalu bahagia di mana pun kamu berada. Terima kasih sekali lagi.

13. Sahabat penulis, Ghoziroh Rifdarrobby, Fairuz Alfi Nafisah, Ulfatul Laikhah, Ahmad Syaddad Afiq, Siti Fauziah Febriyanti, Afini, Andini, Zahra, Indar. Yang telah banyak membantu dan kebersamaan proses penulis dari awal perkuliahan sampai tugas akhir. Terima kasih atas semua dukungan, waktu, bantuan, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, serta kepada semua teman seangkatan studi agama-agama angkatan 2020. Pengalaman dan pembelajaran yang saya peroleh selama kuliah ini sangat berarti bagi saya.
14. Terima kasih banyak pada seluruh pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih sekali lagi sudah memberikan support dan doa yang baik untuk penulis.

Semarang, 5 juni 2024

Penulis,

**Amirotur Rizkia**  
**NIM. 2004036024**

## ABSTRAK

Tradisi *buka luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin Guwosobokerto Welahan, Jepara adalah bagian penting dari warisan budaya lokal yang telah bertahan selama berabad-abad. Tradisi ini melibatkan serangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagian dari upacara pemakaman dan peringatan. Dalam konteks ini, konsep liminalitas, simbol, dan makna memiliki peran penting dalam pemahaman praktik-praktik ritual yang terjadi. Penelitian ini bertujuan pertama untuk memahami simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *buka luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin. kedua, untuk mengetahui liminalitas serta makna pada ritual *buka luwur* di makam mbah hasan nuryamin desa guwosobokerto, welahan, jepara. dengan memfokuskan pada konsep liminalitas, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan Teori Victor Turner tentang "komunitas" dan konsep liminalitas akan digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami dinamika peralihan dan transformasi dalam konteks ritual ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, partisipatif, dokumentasi, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh, juru kunci dan masyarakat setempat, serta analisis terhadap teks-teks ritual dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *buka luwur*. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dan implikasi sosial, budaya, dan religius dari praktik ritual ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi *buka luwur* tidak hanya merupakan serangkaian tindakan ritual, tetapi juga mengandung makna-makna yang mendalam dalam konteks sosial dan budaya. mencerminkan hubungan yang erat antara individu dengan leluhur, alam spiritual, dan budaya Jawa secara keseluruhan. Kedua, Konsep liminalitas, yang diterapkan melalui teori Victor Turner, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan spiritual yang dialami peserta ritual selama tahap-tahap transisi ritual. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya ritual *Buka Luwur* dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya Jawa, serta peran pentingnya dalam memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat. Konsep liminalitas berperan penting dalam pengalaman ritual yang melampaui batas-batas sosial dan individual, sementara simbol-simbol yang digunakan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk memperdalam pemahaman tentang tradisi *buka luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin Guwosobokerto Welahan, Jepara, serta memperluas wawasan tentang peran simbol, makna, dan liminalitas dalam praktik ritual budaya.

Kata Kunci: *Tradisi Buka Luwur, Liminalitas, Simbol, Makna*

## DAFTAR ISI

|                                                                                                    |      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| DEKLARASI KEASLIAN .....                                                                           | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                                                                          | ii   |
| NOTA PEMBIMBING .....                                                                              | iii  |
| PENGESAHAN SKRIPSI .....                                                                           | iv   |
| PEDOMAN TRANSLITER .....                                                                           | v    |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....                                                                          | x    |
| ABSTRAK .....                                                                                      | xiii |
| DAFTAR ISI .....                                                                                   | xiv  |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                                                            | 1    |
| A. Latar Belakang .....                                                                            | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                           | 7    |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                                         | 7    |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                        | 7    |
| E. Kajian Pustaka .....                                                                            | 8    |
| F. Metode penelitian .....                                                                         | 10   |
| G. Sistematika pembahasan .....                                                                    | 15   |
| BAB II RITUS, LIMINALITAS DAN SIMBOL ALA VICTOR TUNER .....                                        | 17   |
| A. Ritus Peralihan .....                                                                           | 17   |
| B. Simbol dan liminalitas ala Victor Tuner .....                                                   | 20   |
| 1. Tiga Dimensi Arti Simbol Ritual .....                                                           | 21   |
| 2. Teori Liminatis .....                                                                           | 25   |
| BAB III POTRET DESA GUWOSOBOKERTO DAN TRADISI <i>BUKA LUWUR</i> DI MAKAM MBAH HASAN NURYAMIN ..... | 27   |
| A. Letak Geografis dan Sejarah Desa Guwosobokerto .....                                            | 27   |
| B. Penduduk Masyarakat di Wilayah Desa Guwosobokerto .....                                         | 30   |
| C. Tingkat Pendidikan, Matapencarian dan Kondisi Sosial Keagamaan di Desa Guwosobokerto .....      | 31   |
| D. Liminalitas dan Sejarah Tradisi <i>Buka Luwur</i> di Makam Mbah Hasan Nuryamin .....            | 34   |
| 1. Sejarah Singkat Masuknya Para Ulama di Desa Guwosobokerto ....                                  | 34   |

|                                                                                                                                                        |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2. Prosesi dan Pelaksanaan Tradisi <i>Buka Luwur</i> .....                                                                                             | 43        |
| <b>BAB IV PEMAKNAAN, SIMBOL DAN LIMINALITAS PADA TRADISI<br/>BUKA LUWUR MAKAM MBAH HASAN NURYAMIN DI DESA<br/>GUWOSOBOKERTO, WELAHAN, JEPARA .....</b> | <b>49</b> |
| A. Simbol dan Makna ritual Tradisi <i>Buka Luwur</i> di Makam Mbah<br>Hasan Nuryamin .....                                                             | 49        |
| B. Liminitas dalam Tradisi <i>Buka Luwur</i> di Makam Mbah Hasan<br>Nuryamin .....                                                                     | 59        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                                                                                                             | <b>65</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                    | 65        |
| B. Saran .....                                                                                                                                         | 66        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                                            | <b>67</b> |
| <b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>                                                                                                                       | <b>70</b> |
| A. Laporan Daftar Informasi .....                                                                                                                      | 70        |
| B. Daftar Pertanyaan Wawancara .....                                                                                                                   | 70        |
| <b>DOKUMENTASI .....</b>                                                                                                                               | <b>74</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                                      | <b>76</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tradisi dan kekhasannya merupakan budaya lokal masyarakat yang beradab. Keunikan inilah yang menjadi kekuatan pengikat bagi subjek budaya untuk melestarikan tradisinya. Di luar itu, makna tradisi juga menarik sehingga akan ditanggapi oleh komunitas budaya. Kebudayaan mempunyai makna yang unik dan tetap kokoh menjadi identitas berdasarkan ajaran agama. Aspek budaya dari segi nilai dapat menjadi wadah pembentuk dan pewarna umat beragama, Keberhasilan budaya dan agama tergantung apakah konsisten dengan nilai-nilai masyarakat.<sup>1</sup>

Keberagaman pulau, suku bangsa, ras, agama, dan golongan di Indonesia tidak dianggap sebagai masalah atau sumber perpecahan karena ada ikatan kuat yang menyatukan mereka, yaitu konsep *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Keanekaragaman dalam masyarakat Indonesia dipandang sebagai sesuatu yang biasa dan juga sebagai tanda kebesaran Allah SWT. Namun, meskipun keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa, hal tersebut juga dapat menimbulkan perbedaan. Perbedaan seperti suku bangsa, ras, kelompok sosial, tradisi, adat istiadat, dan budaya dianggap sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan teknologi. Dalam kondisi ini, penting untuk diingat bahwa melestarikan keberagaman budaya tidak berarti menghilangkan atau menghapus budaya yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Sebaliknya, nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan ke dalam budaya tersebut. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai dan mempertahankan budayanya. Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai tradisi dan budaya yang unik. Tradisi tersebut seharusnya dipertahankan sebagai ciri khas

---

<sup>1</sup> Ulin Nuha, 'Tradisi Ritual *Buka Luwur*: Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus', *Smart*, 2.01 (2016), 55 -<https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.298>. diakses pada tanggal 24 desember 2023.

bangsa. Sebagai contoh, di Jawa terdapat banyak tradisi dan salah satunya adalah tradisi *buka luwur*. Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam masyarakat Jawa tidak berarti menghilangkan tradisi yang ada, tetapi justru mengangkatnya dengan mengedepankan ajaran Islam. Masyarakat Indonesia menerima ajaran Islam bukan karena ajarannya yang kaku dan tidak bisa diubah, melainkan karena ajaran tersebut begitu indah dan damai, sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, pendekatan untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman seharusnya dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan kearifan lokal, sehingga dapat diterima dan dihayati oleh masyarakat Indonesia.<sup>2</sup>

Tradisi ini bagi masyarakat Guwosobokerto, Welahan, Jepara adalah tradisi untuk menghormati Mbah Hasan Nuryamin sebagai penyebar Islam di daerah Guwosobokerto dan sekitarnya. Penghormatan ini tidak hanya diwujudkan melalui ziarah, tetapi juga dengan merawat makam beliau hingga sekarang, sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Tindakan ini telah berkembang menjadi tradisi yang dilestarikan oleh komunitas setempat. Sebagai generasi penerus penduduk Guwosobokerto memahami tanggung jawab mereka dalam menjaga budaya ini sebagai wujud kepada Mbah Hasan Nuryamin. Prinsip hormat dan kerukunan juga menjadi nilai yang melandasi kerukunan pada satu sama lain dan saling membantu diantara mereka. Dalam mempersiapkan acara *buka luwur*, anggota IRMAS tidak bisa melakukannya sendiri tanpa dukungan warga setempat dengan adanya prinsip tolong-menolong inilah yang memastikan kelancaran pelaksanaan ritual tersebut.<sup>3</sup>

Tradisi ini yang kerap disebut tradisi *buka luwur* sebagai bentuk penghormatan dan merayakan dengan mengadakan kurban keagamaan. Tradisi-Tradisi tersebut kemudian perlahan berkembang di masyarakat,

---

<sup>2</sup> Djalu Rizky Wibiyanto, "Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama di Indonesia", 02 juni 2023, diakses pada tanggal 24 desember 2023.

<sup>3</sup> Moch Reynal Falah, Moordiningsih Ngemron. Motivasi dan nilai hidup masyarakat kauman dalam melakukan ritual *buka luwur dimakam sunan kudus* ( diakses pada tanggal 24 desember 2023)

akhirnya munculah tradisi dengan menyokong masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi Makam Mbah Hasan Nuryamin adalah sebuah ritual yang penuh dengan nilai-nilai dan adat istiadat yang tetap dijaga dan dilaksanakan oleh para pengurus yayasan masjid IRMAS (Ikatan Remaja Masjid). Tradisi ini memiliki tanggung jawabnya sendiri. Salah satu keberadaan fungsinya sangat penting dalam semua kegiatan budaya.<sup>4</sup>

Istilah dalam *buka luwur* sendiri berasal dari kata terbuka yaitu membuka/mengganti, dan fleksibelnya yang berarti kelambu/kain. Tujuannya untuk membuka atau mengganti sembu disebut *Buka Luwur*. Dalam tradisi tahunan *Buka Luwur* ini, penggantian *luwur* baru ini diadakan setiap bulan *syaban* tepatnya pada 27 *syaban* dan dilanjutkan dengan *khoul*. Inti dari tradisi *Buka Luwur* ini penggantian kain yang mengelilingi batu nisan makam Mbah Hasan Nuryamin, yang disertai dengan upacara yang terangkum dalam rangkaian *haul*.<sup>5</sup>

Tradisi *haul* telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat luas, termasuk di kalangan masyarakat setempat yang diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun masyarakat Jawa telah menerima ajaran Islam, mereka tetap memegang keyakinan bahwa doa yang dikirimkan untuk orang telah meninggal dapat memberikan pahala kepada mereka. Maka pada tradisi *haul* untuk menghormati orang yang telah meninggal terus dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang menyakininya, oleh karena itu, masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa dengan menghormati mereka yang sudah tiada, dapat membawa keberkahan dan kemuliaan.<sup>6</sup>

Dakwah merupakan suatu kegiatan penyiaran agama Islam yang memiliki berbagai makna yang meliputi beberapa aspek. Pertama, dakwah

---

<sup>4</sup> Rizkya Laily Ayuni, (2018) Upaya pelestarian tradisi *khoul* Makam Syekh Ahmad Al-Muttamakin di pati jawa tengah (diakses pada tanggal 24 desember 2023)

<sup>5</sup> Rizal Akbar Aldyan, Warto, Marimin, *Ngalab Berkah* pada Tradisi pembukaan *Luwur* Makam Sunan Kudus , 2019, (diakses pada 03 Maret 2024)

<sup>6</sup> Amin, SM(2022). Tradisi *Haul* Memperingati Kematian di Kalangan masyarakat Jawa (kajian Antropologi). *Manarul Qur'an:Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708> diakses pada 03 Maret 2024

bertujuan mendorong individu untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk, mengerjakan amal saleh, dan meninggalkan perbuatan buruk dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, dakwah mengajak semua orang untuk kembali kepada ajaran Allah yang benar melalui pendekatan yang bijaksana dan nasihat yang baik. Ketiga, dakwah bertujuan untuk mengubah kehidupan umat menjadi lebih baik dalam semua aspek dengan menerapkan ajaran Islam dalam realitas kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu, keluarga, maupun masyarakat. Keempat, dakwah menyampaikan seruan Allah dan Rasul kepada kehidupan yang lebih bermartabat. Definisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian informasi tentang Islam, tetapi juga merupakan proses sosialisasi ide, konsep, serta internalisasi nilai-nilai dan kaidah-kaidah ajaran Islam agar menjadi bagian dari perilaku seseorang. Secara terminologi, dakwah adalah transformasi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai normatif Islam, dengan tujuan menciptakan kondisi individu dan sosial yang selaras, serasi, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dakwah juga diartikan sebagai ajakan kepada kebaikan serta petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Fenomena keagamaan yang seperti ini adalah manifestasi sikap maupun perilaku manusia tentang hal-hal yang dianggap sakral, suci, dan berasal dari Sesuatu yang ghaib. Selain itu ada ziarah dan pengantian kain penutup nisan makam Mbah Hasan Nuryamin semuanya di balut dengan ritual yang sakral, kajian mengenai Islam dari perspektif sosiologis dan budaya yang telah menjadi fokus penelitian banyak akademisi. Di Indonesia, perkembangan kebudayaan populer seringkali menyerap konsep-konsep dan symbol-simbol Islam, serta ritual budaya populer yang menunjukkan pengaruh Islam yang kuat. Hasil temu ini menggambarkan bahwa suatu budaya maupun tradisi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang

---

<sup>7</sup> Irzum Fariyah, Ismanto, “*Buka Luwur Sebagai Media Edukasi Dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kudus*” *Al-Tahrir* Vol. 19, no. ( Mei, 2019), h.142.

ada pada masyarakat, Ajaran agama tertentu ataupun dari budaya masa lalu.<sup>8</sup>

Keberadaan suatu kebudayaan tidak lenyap serta musnah tergerus kemajuan serta perkembangan masa seharusnya, salah satunya senantiasa diwariskan pada keturunan penurusnya, salah satunya lewat konservasi tradisi budaya lokal yang pastinya mempunyai nilai-nilai ataupun motivasi khusus dalam masyarakat sebagai peninggalan kekayaan budaya daerah. Disisi lain berkembangnya Islam di daerah Jawa juga tidak terpisah dari pengaruh kultur, tradisi lokal yang diartikan di sini yakni adat-istiadat. Masyarakat yang terus menjalankan tradisi ini adalah mereka yang berusaha mempertahankan kelestarian budaya mereka. Dalam pelaksanaan tradisi *buka luwur*, orang tua sering melibatkan anak-anak maupun remaja agar mereka mengerti arti makna, bentuk tradisi, dan nilai-nilai tradisi. Dengan cara ini, pelestarian budaya dapat terjamin hingga masa yang mendatang.<sup>9</sup> niscaya tradisi tersebut akan tetap dilestariakan, akan ada dampak positif bagi generasi tua, muda, dan anak-anak untuk tetap mencintai leluhurnya.

Tradisi *buka luwur* makam Mbah Hasan Nuryamin di Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara menarik untuk dikaji karena dapat menggerakkan masyarakat desa Guwosobokerto Welahan Jepara untuk menyatukan kesuksesan kegiatan tersebut. Hal ini juga mendorong masyarakat di luar desa untuk memeriahkan rangkaian kegiatan *buka luwur*. Bahkan tradisi ini menjadi bagian dari tradisi masyarakat kabupaten Jepara yang perlaksanaanya didukung penuh oleh pemerintah Kecamatan Welahan. Namun dalam pelaksanaan tradisi *buka luwur* makam Mbah Hasan Nuryamin di Desa Guwosobokerto sebagian besar masyarakat belum mengetahui makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi *buka luwur* tersebut. Kegiatan apa saja yang termasuk dalam

---

<sup>8</sup> Ulin Nuha, tradisi ritual *buka luwur* (sebuah media nilai-nilai Islam dan sosial masyarakat kudu), h.57, diakses pada tanggal 14 maret 2024.

<sup>9</sup> Badriyanto B.S, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Cipta Media,2013).

rangkaian tradisi *buka luwur* pada makam Mbah Hasan Nuryamin juga belum sepenuhnya diketahui masyarakat. Untuk itu perlu dikaji terhadap kegiatan tradisi *buka luwur* makam Mbah Hasan Nuryamin.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, membuat peneliti untuk membahas mengenai Simbol-Simbol Dalam Ritual *Buka Luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin dan Liminalitas Serta Makna Ritual *Buka Luwur* Pada Makam Mbah Hasan Nuryamin. Yang mana maasih sedikit penelitian di makam mbah hasan nuryamin. Adapun judul skripsi yang diteliti yaitu **“Tradisi *Buka Luwur*: Simbol, Liminalitas dan Makna dalam Warisan Budaya di Makam Mbah Hasan Nuryamin”** penelitian ini berfokus pada simbol-simbol kebudayaan Jawa yang terdapat dalam tradisi *Buka Luwur*. Penelitian akan menggunakan pendekatan teori Victor Turner dikarenakan pada pertimbangan yang relevan dengan fokus pada rumusan masalah penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan konsep liminalitas yang mengaju pada periode transisi atau peralihan antara dua keadaan atau status yang berbeda. memilih untuk penelitian topik tersebut ada beberapa alasan: 1. Berkaitan dengan warisan budaya lokal: mengali tradisi lokal yang kaya akan makna dan simbolisme dalam konteks budaya jawa, 2. Pentingnya simbolisme dan makna: memahami simbolisme dan makna pada tradisi tersebut memeberikan wawasan mendalam, 3. Studi tentang liminalitas atau pengalaman peralihan antara dua status atau keeadaan dan dapat memberikan sprektif baru tentang bagaimana masyarakat mengatasi dan memahami perubahan hidup, termasuk kematian dan kehidupan setelahnya. 4. Pentingnya mempertahankan tradisi: dengan mengkaji tradisi ini, peneliti dapat membantu dalam pelestarian warisan budaya yang mungkin terancam oleh modernisasi dan global.

---

<sup>10</sup> Budi Yuwono, (2017) “Konstruksi Sosial Atas Warisan Budaya Sunan Kudus”, *The Social Coonstruction Of Sunan Kudus Cuultural Legacy*. h. 110. Diakses pada tanggal 14 maret 2024.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Simbol-Simbol dalam Ritual *Buka Luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Liminalitas dan Makna Ritual *Buka Luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin bagi Masyarakat di Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan Memahami Simbol-Simbol yang Terkandung dalam Ritual *Buka Luwur* Makam Mbah Hasan Nuryamin di Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.
2. Untuk Mengetahui dan memahami Liminalitas dan Makna Ritual *Buka Luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin bagi Masyarakat di Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dari penelitian diatas peneliti berharap penelitian ini juga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, Menjadi bahan informasi dan dapat menyumbangkan ide. Penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan dalam kampus dan luar kampus mereka memandang ritual daerah sebagai identitas budaya generasi muda dalam melindungi budaya lokal.

2. Secara Praktis

Penyusunan Penelitian tentang Tradisi *Buka Luwur* ini digunakan sebagai syarat diperolehnya gelar Strata satu dalam jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddiin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain itu Peneliti berharap penelitian ini menjadi manfaat untuk para pembaca menambah

informasi dan refensi terkait dengan penelitian yang sejenis mengetahui pemahaman masyarakat Warga Guwosobokerto.

#### E. TINJAUAN PUSTAKA

*Pertama*, makna Simbolik *Buka Luwur*: kajian sejarah dan kebudayaan kuburan sunan kudus, institut Agama Islam Negeri Kudus Moh Rosyid, artikel yang mengurikan dan menjelaskan dari sebuah makna simbolik *luwur* makam sunan kudus, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *luwur* makam sunan kudus dibelakang masjid menara Al-Aqsha mempunyai makna simbolik yang begaram, rankaian acara tradisi *buka luwur* dilakukan setiap bulan *Sura/Muharam* pertama hingga puncak, yaitu pembagian bubur asura dan nasi jangkrik kepada warga desa kauman, pertunjukkan atraksi seni Islam, program pengajian Tahun Baru Islam (*Muharram*) dan penempatan *luwur* lama dengan yang baru.

*Kedua*, skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam *Tadisi Buka Luwur* Sunan Kudus oleh Rana Zakkiyah, Pada dasarnya mengkaji bahwa tradisi *Buka Luwur* adalah kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam upaya bersama untuk mencari keberkahan. Dalam prosesi tradisi ini, terdapat Nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin, seperti nilai kebersamaan yang terlihat dari antusiasme dan usaha bersama warga untuk melaksanakan tradisi *Buka Luwur* ini. Selain itu Nilai-nilai Kemasyarakatan dan Sosial juga sangat penting dalam tradisi ini. Nilai Kemasyarakatan mencakup aturan pergaulan hidup manusia di bumi ini, termasuk interaksi antar manusia. Dalam ritual *Buka Luwur*, nilai sosial kemasyarakatan tercermin dalam kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa di desa Kauman pada tanggal 9 Muharram. kegiatan lain seperti Pengajian malam 1 Muharram dan pengajian Umum yang dihadiri oleh masyarakat umum juga memiliki nilai kemasyarakatan yang tinggi.

*Ketiga*, skripsi dengan judul Upaya Pelestarian Tradisi *Khoul* Makam Syekh Ahmad Al Muttamakin Di Pati Jawa Tengah oleh Ayuni, Rizky Laily, Keberadaan Tradisi 10 surat Syekh Ahmad Al Mutamakkindi kabupaten pati hendaknya menjadi upaya untuk tetap menjaga dan

melestarikan nilai-nilainya khususnya oleh generasi muda sebagai pewaris budaya. Pengembangan pengelolaan sarana dan prasarana makam juga harus mendapatkan perhatian dari pemerintah agar tradisi ini dapat dijadikan sebagai objek wisata spritual yang dapat dikembangkan potensinya bagi kabupaten pati khususnya sebagai pendukung dalam peningkatan kesejahteraan komunitas kajan itu sendiri.

*Keempat*, ritual *buka luwur*, yang dipelajari oleh Ulin Nuha (sebagai representasi nilai-nilai Islam dan sosial masyarakat kudus), yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat jawa, baik di masa lampau maupun sekarang, telah menyatukan unsur-unsur ajaran Islam sebelum mereka memahami ajaran tersebut secara menyeluruh. Hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa tidak hanya terbatas pada keterkaitan, tetapi juga terwujud dalam perpaduan nilai-nilai yang menjadi bagian dari tradisi, sehingga sulit untuk memisahkan unsur-unsur Islam dari Kultur Jawa asli. Pola simbolis antara teks suci Islam dan Situasi historis umat Muslim sangat signifikan dalam interpretasi Islam. Dengan demikian, adaptasi unsur-unsur tradisi local dan budyaya non-Islam tidak dapat dihindari. Cara pandang terhadap kitab suci juga tidak dapat dipisahkan dari konteks tradisi local dan pengaruh Islam yang meresap dalam Masyarkat Muslim.

*Kelima*, skripsi berjudul “Makna Simbolik Ritual Aliran Kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kaicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Bilitar” Oleh Nadia Ilfah Hanifah, mengungkapkan bahwa penduduk setempat masih mempraktikkan aliran kepercayaan kiblat papat limo pancer, yang umumnya diwarisi dari nenek moyang atau merupakan tradisi kejawen. Ajaran Kiblat Papat Limo Pancer ini mengajarkan bahwa manusia membutuhkan komunitas untuk mengendalikan perilaku demi mencapai kehidupan yang tenang dan bahagia. Selain itu, ajaran ini menekankan pentingnya untuk senantiasa mengingat Tuhan yang memberikan kehidupan dalam alam semesta ini.

Beberapa skripsi maupun jurnal di atas yang membedakan dari penelitian yang peneliti teliti adalah dari segi konteks dan lokasi, tradisi *buka luwur* yang berlangsung di tempat-tempat yang berbeda. salah satunya dilakukan di kubur makam Sunan Kudus di Kudus, sedangkan yang lainnya dilakukan di makam Mbah Hasan Nuryamin di Guwosobokerto, Jepara. Lokasi ini mungkin memiliki konteks sejarah, budaya, dan religius yang berbeda, yang dapat mempengaruhi makna dan pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam hal makna simbolik, meskipun keduanya mengungkapkan makna simbolik dari tradisi *buka luwur*, terdapat perbedaan dalam interpretasi dan penekanannya. Misalnya, dalam penelitian menyorot keagungan dan ritualitas tradisi *buka luwur* di kuburan Sunan Kudus, sementara dalam penelitian tersebut fokus tentang konteks lokal dan tradisi setempat di Guwosobokerto, Jepara. Dari segi pelaksanaan acara dan waktu juga berbeda, skripsi dan jurnal di atas menyebutkan beberapa rangkaian acara yang terkait dengan tradisi *buka luwur*, seperti pembagian makanan kepada warga, pertunjukan seni Islam, dan program pengajian yang di lakukan pada waktu 1 *muhammad* sampai 10 *muhammad* sedangkan pada penelitian ini hanya berjalan pada tanggal 27 *Syaban* yang dilaksanakan dalam sehari, rincian pelaksanaannya berbeda di setiap lokasi.

## **F. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan upaya yang dipakai untuk menghimpun data dengan cara menganalisis data tersebut yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Fokus penelitian ini, agar hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun akademik, serta mempermudah dalam memperoleh sumber data, maka dalam penelitian ini diterapkan sebagai metodologi penelitian di bawah ini:

### **1. Jenis Penelitian dan Bentuk Penelitian**

Pada jenis penelitian yang dilakukan ialah *field research* (penelitian lapangan). Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu mekanisme penelitian yang membuat data deskriptif dengan kata-kata tertulis dengan mengamati

perilaku seseorang. Selanjutnya, penelitian deskriptif yaitu penelitian bertujuan agar menggambarkan maupun memaparkan segala sesuatu tentang karakteristik, makna, simbol, realita atau fakta yang ada dan relasi yang berkaitan dengan diteliti.<sup>11</sup>

Jenis penelitian kualitatif memiliki maksud mengemati dan memahami kejadian atau fenomena yang terjadi dari subjek penelitian, contohnya seperti Tindakan, persepsi, perilaku, dan aspek lain secara keseluruhan. Dalam penelitian kualitatif, teori-teori yang berkembang dari bukti-bukti (dalam bentuk tindakan atau kata) yang dikumpulkan sering digunakan<sup>12</sup> oleh karena itu, penelitian deskriptif akan digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan mengenai pelaksanaan tradisi *buka luwur* makam Mbah Hasan Nuryamin Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Metode kualitatif ini berasal dari Penelitian lapangan dari tradisi, etnografi dan antropologi sosiologi. Tradisi *Buka Luwur* masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat setempat.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber utama untuk memperoleh informasi, yang dapat diperoleh melalui pengumpulan data primer dan data sekunder.

### a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang menghasilkan data yang dibutuhkan oleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan dari juru kunci makam Mbah Hasan Nuryamin, IRMAS (ikatan remaja masjid), Masyarakat yang relevan dalam penelitian, tokoh agama dan Perangkat Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

---

<sup>11</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1983), h.63

<sup>12</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), h. 92

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang digunakan sebagai penndukung saja, seperti yang diperoleh dari orang lain atau dokumen-dokumen. Dengan menggunakan buku, jurnal peneliti, hasil penelitian sebelumnya, serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Bisa juga memperoleh informasi dari data kelurahan yang akan dijadikan lokasi penelitian.

3. Lokasi Penelitin dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara. Makam yang menjadi fokus penelitian adalah Makam Mbah Hasan Nuryamin. Desa Guwosobokerto sendiri terletak di pedalaman Jepara. Makam Mbah Hasan Nuryamin berada tepat di belakang Masjid Al-Jami'Bitussalam sebelah barat Desa, dusun bokerto. Penelitian menentukan Desa Guwosobokerto sebagai objek penelitian ini dikarenakan Tradisi *Buka Luwur* yang masih ada dan masih dilestarikan sampai sekarang.

b. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan pegawai instansi pemerintah daerah dan masyarakat sekitar, antara lain: perangkat desa, tokoh masyarakat, masyarakat, dan pemuda desa yang benar-benar mengetahui sejarah asli dari tradisi *Buka Luwur* Makam Mbah Hasan Nuryamin. Sebagai subjek dalam penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan atau gambaran tentang kondisi yang diberikan memang benar sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini merupakan cara yang paling sederhana data diperoleh melalui penggunaan teknik observasi. Observasi atau metode

observasi dapat digambarkan sebagai suatu proses khusus pengamatan dan pencatatan dengan menggunakan suatu metode dengan memecahkan masalah yang timbul pada objek secara metodis belajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi bersifat partisipatif. Observasi partisipatif adalah metode dimana peneliti mengumpulkan data dan berpartisipasi langsung atau berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut, seseorang yang diamati atau dijadikan sumber data Penelitian. Data ini juga penulis peroleh dari pengetahuan Tindakan yang dilakukan masyarakat Desa Guwosobokerto tentang Tradisi *Buka Luwur*.<sup>13</sup>

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data lain adalah wawancara atau *interview*. Peneliti berharap melalui wawancara ini. Penelitian ini akan memiliki data yang berguna bagi mereka dengan kemajuan penelitian ini. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih dengan cara bertanya dan menjawab sehingga didapat informasi. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dari Desa Guwosobokerto dengan Persyaratan diidentifikasi dan dipenuhi dalam beberapa cara mengumpulkan semua informasi dan ajukan pertanyaan secara lisan atau tertulis. Penelitian menggunakan wawancara terstruktur yaitu sebuah prosedur menggali informasi dimana peneliti memberi satu pertanyaan dengan urutan yang sudah didapat, direkam kemudian ditranskrip dan lebih diperjelas dengan bahasa yang tepat untuk menghasilkan data dengan bahasa ilmiah.<sup>14</sup> Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti akan mengumpulkan informasi dari sumbernya dengan melakukan wawancara langsung dengan bapak Syaifulloh, yang bertugas sebagai juru kunci atau pengelola makam Mbah Hasan Nuryamin,

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006)

<sup>14</sup> Salim Syahrums, "*metode penelitian kualitatif*," (Bandung: Cipustaka Media, 2012), h.

untuk mengetahui tentang sejarah dan tujuan masyarakat dalam melakukan ritual *buka luwur*. Peneliti juga akan mengajukan pertanyaan langsung kepada masyarakat untuk mengetahui simbol dan makna apa saja yang terkait dalam tradisi *buka luwur* makam Mbah Hasan Nuryamin.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjut penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti selanjutnya akan berusaha mengumpulkan data berasal dari tulisan atau catatan. Karena Teknik dokumentasi pengumpulan data ini adalah proses *Investigasi* barang-barang tertulis seperti majalah, buku, dokumen. Tata tertib, notulensi rapat, catatan harian. Tujuan dari dokumen ini adalah agar peneliti bersedia tuliskan atau catat semua informasi yang telah dijelaskan. Menurut sumber objek penelitian yang berfungsi sebagai bahan referensi yaitu foto-foto hasil berlangsungnya tradisi *Buka Luwur*.

5. Analisis Data

Analisis data adalah usaha dalam merapikan dan mendeskripsikan secara baik untuk mempermudah kaitannya peneliti dalam mempertajam pemahaman akan subjek yang sedang diteliti.<sup>15</sup> Analisis data Menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data diartikan pemilihan data yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data yang dianggap penting. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses reduksi data melibatkan observasi dan wawancara dengan juru kunci serta para masyarakat yang menghadiri acara tradisi *buka luwur* makam Mbah Hasan Nuryamin

b. Penyajian data (Data Display)

---

<sup>15</sup> Syamila Dina Anshoriyah, *Ajaran Buddha Dalam Menanggungi Kenakalan Remaja* (Studi Kasus Vihara Dharmaguna Avalokitesvara), h. 13.

Penyajian data menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun dan dapat ditampilkan dalam bentuk table, grafik, diagram, atau format serupa. Melalui penyajian data ini, dapat diperoleh gambaran tentang Tradisi *Buka Luwur*: Liminalitas, Simbol dan Makna Dalam Warisan Budaya di Makam Mbah Hasan Nuryamin. Dalam Proses dalam penyajian data, peneliti mengelompokkan data berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti juga menggunakan teks yang bersifat naratif untuk menjelaskan data yang telah dikumpulkan dari lapangan.

d. Tahap penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, penarikan kesimpulan merupakan Teknik analisis akhir dari data-data temuan. Data yang sudah disimpulkan, meskipun masih samar-samar, akan diverifikasi terlebih dahulu berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kepustakaan yang telah dikumpulkan. Setelah diverifikasi, data tersebut disusun menjadi informasi yang mudah dipahami. Data yang relevan dengan pertanyaan peneliti dan berhubungan dengan pokok permasalahan kemudian digabungkan untuk membentuk sebuah informasi.<sup>16</sup>

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan ini disusun dengan tujuan pembahasan yang lebih mudah dan memberikan gambaran yang jelas tentang isi skripsi. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini:

**BAB I, Pendahuluan**, pada bab ini berfungsi sebagai pengantar keseluruhan awal untuk bab-bab selanjutnya. Pada bab ini meliputi: *pertama*, dalam penelitian ini latar belakang masalah yang menjadi fokus penyelidikan dari permasalahan yang dijelaskan, *kedua*, rumusan masalah sebagai masalah yang akan dikaji. *Ketiga*, tujuan penulisan dan manfaat mengapa peneliti mengambil penelitian ini *keempat*, tinjauan pustaka yang

---

<sup>16</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (SAGE publications: 1994).

menjelaskan bahwa ada perbedaan dari peneliti-penelitian terdahulu. *Kelima*, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini adalah pijakan awal untuk melanjutkan bab-bab berikutnya.

**BAB II, Landasan Teori**, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang dibagi menjadi beberapa kategori dalam penelitian ini: (1) tentang landasan teori mengenai ritual *Buka Luwur*, yang meliputi: ritus, liminalitas dan simbol, (2) tentang landasan teori Victor Turner berupa liminalitas, simbol dan makna.

**BAB III, Penyajian Data**, Bab ini meliputi beberapa sub antara lain: *pertama*, gambaran umum Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Berupa sejarah singkat Desa, sejarah masuknya para ulama Desa Guwosobokerto, serta proses tradisi *buka luwur* dan Pelaksanaan Acara Haul Massal.

**BAB IV, Analisis Penelitian**, Pada bab ini nantinya akan membahas data yang diperoleh di lapangan yang mana pada bab ini membahas Simbol-Symbol yang terkandung Dalam ritual *buka luwur* pada makam Mbah Hasan Nuryamin Desa Guwosobokerto Jepara dan Makna Ritual *Buka Luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin bagi Masyarakat Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara yang dilaksanakan pada 27 Syaban.

**BAB V, Penutup**, Bab ini adalah bagian penutup yang merupakan akhir dalam proses penulisan hasil dari penelitian yang didapat dari bab-bab sebelumnya. Pada bab ini meliputi, kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### RITUS, LIMINALITAS DAN SIMBOL ALA VICTOR TUNER

#### A. Ritus Peralihan

Bagi Victor Tuner ritual yang dilakukan oleh masyarakat merupakan ekspresi dari keyakinan dan praktik keagamaannya. Ritual memberikan motivasi dan nilai terdalam. Dalam ritus orang-orang mengungkapkan apa yang menggerakkan mereka. Nilai-Nilai kelompok diungkapkan. Ritus berkaitan dengan masyarakat, victor tuner menghubungkan ritual dengan manusia. Kedekatan ini tidak dapat dilupakan karena ritus selalu mengacu pada masyarakat. Bagi victor tuner, ritual berperan dalam masyarakat antara lain: menghilangkan konflik, ritual yang dapat mengatasi perbedaan dalam membangun persatuan masyarakat, ritual dapat menyatukan dua prinsip yang bertentangan dalam masyarakat Ndembu dalam upacara tersebut masyarakat memperoleh motivasi dan kekuatan baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut Van Gennep, ritus peralihan tiga tahap utama. Dalam karyanya *Les Rites de Passage* merekonstruksi ritus-ritus, khususnya yang terdapat dalam masyarakat primitif. Menurut Van Gennep ritus-ritus tersebut berkaitan dengan perubahan status individu dalam masyarakat, seperti dalam kasus, kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan pemakaman. Perubahan ini terjadi karena masyarakat terstruktur dalam berbagai kelompok yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap anggota masyarakat secara alami mengalami proses perpindahan dari satu tahap ke tahap lainnya, serta dari satu posisi ke posisi lainnya. Banyaknya masyarakat setiap peralihan disertai dengan tindakan-tindakan yang sakral dan profan. Peralihan ini disertai dengan ritus peralihan yakni ada tiga proses di sini: pertama, ritus perpisahan adalah tahap dimana individu atau kelompok dipisahkan dari status atau kondisi mereka yang sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius) 1990. h. 67-68.

Sering melibatkan tindakan atau simbol yang menandakan pemisahan dari kehidupan normal atau dunia lama mereka. Kedua: ritus transisi pada tahap ini di mana individu sering kali berada dalam keadaan yang tidak terstruktur dan penuh ambiguitas, ketiga: ritus inkorporasi (tahap penyatuan kembali) tahap limen ini melalui individu kemudian diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat dengan status atau peran baru. Upacara perpisahan ini menonjol dalam upacara pemakaman karena di sini orang tersebut benar-benar terpisah dari orang yang meninggal. Dalam hal ini, pemisahan satu cara hidup dengan cara hidup lainnya. Peralihan tersebut membuatnya diterima di masyarakat dan mempunyai status sosial tertentu.<sup>2</sup>

Ritus pemisahan adalah ritus yang diadakan sebagai tanda adanya pemisahan dengan dunia sebelumnya. Subjek ritual sebagai tanda adanya pemisahan dengan dunia fenomenal yang ada kemudian masuk ke dalam dunia yang lain. Ritus yang kedua adalah Ritus liminalitas (ritus transisi) dialami sesudah ritus pemisahan. Dalam hal ini situasinya menjadi ambigu. Maksudnya, situasi dialami sebagai “tidak di sini, dan tidak di sana” situasi ambang pintu dialami sebagai situasi keterpisahan. Ditegaskan oleh Van Gennep bahwa upacara liminal itu sendiri bukanlah upacara penyatuan, tetapi upacara-upacara perpisahan untuk persatuan. Penemuan Van Gennep ini dikembangkan oleh Victor Turner terutama mengembangkan ritus peralihan, khususnya tahap liminal. Liminalitas digunakan untuk meneropong permasalahan dan menela ritus-ritus yang ada di masyarakat Ndembu khususnya dan akhirnya dalam masyarakat lainnya. Ritus yang ketiga yakni ritus inkorporasi berarti tindakan-tindakan yang mengiringi adanya penyatuan dari satu status ke status lainnya.<sup>3</sup>

Tradisi dan adat istiadat dalam kamus antropologi adalah kebiasaan magis dan religius dalam kehidupan masyarakat asli meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan yang kemudian

---

<sup>2</sup> Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius) 1990. h. 33

<sup>3</sup> Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius) 1990. h. 34.

menjadi lembaga atau peraturan la mengatur dan memaat semua konsep sistem budaya yang mengatur perilaku sosial. Sementara itu, dalam leksikon sosiologis, Didefinisikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang dapat dipelihara.<sup>4</sup>

Kebudayaan merupakan suatu dengan berbagai definisi. Pada abad ke-20 istilahnya budaya sering diterapkan pada seni, sastra, filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan musik yang mencerminkan meningkatnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh konteks sosialnya. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta “*buddhaya*” bentuk jamak dari budi yang berarti pikiran atau kehendak. Oleh karena itu, kebudayaaan dapat dijelaskan sebagai: hal-hal yang berkaitan dengan akal<sup>5</sup>

Ritual dan makna warisan budaya merupakan pokok besar yang menjadi perhatian penulis pada bab ini. Poin ini saling berkaitan dalam pekerjaan konstruksi kedamaian di masyarakat khususnya masyarakat Guwosobokerto. Membangun perdamaian tidaklah cukup hanya menggunakan institusi formal seperti kepolisian dan pengadilan; Sebaliknya, hal ini memerlukan pendekatan tradisional untuk membangun perdamaian yang dapat berkelanjutan. Metode tradisional sebagai kearifan lokal adalah sebuah metode yang digunakan secara efektif selama penyelesaian masalah atau konflik. Karena pendekatan dan berkembang di masyarakat setempat. Hampir di setiap komunitas masyarakat yang disebut-sebut memiliki kearifan lokal ynag dapat digali secara mendalam dan membangun perdamaian.

Tradisi adalah adat istiadat sosial yang diwariskan kepada generasi yang akan datang melalui pengalaman hidup dari generasi kegenerasi. Tradisi apapun dapat diperkuat jika tradisi tersebut terus melayani kepentingan publik dan bermakna bagi mereka. Salah satu dari sedikit adat istiadat terkait dengan mengganti kain *luwur* lama dengan kain *luwur* yang baru. Biasanya di lakukan pada makam leluhur yang dihormati oleh

---

<sup>4</sup> Ariyono dan Siregar, Aminuddi. *Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985 h. 3-4.

<sup>5</sup> R.Warsito, *Antropologi Budaya* ( Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 48

masyarakat Guwosobokerto. Kesadaran adalah aspek keagamaan yang dirasakan dalam pikiran melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aktivitas keagamaan.

## **B. Simbol dan Liminalitas ala Victor Tuner**

Victor Tuner adalah seorang antropologi budaya Inggris yang lahir tanggal 28 mei 1920 di Glasgow dan meninggal dunia pada tahun 1983, Skotlandia. Turner awalnya mempelajari puisi dan klasik di University College London sebelum mengalihkan fokusnya ke antropologi, mengajar di Universitas Manchester, Cornell, Chicago, dan Virginia, dikenang sebagai ahli etnografi dan salah satu paling kreatif di bidangnya. Dia hampir secara tunggal bertanggung jawab untuk mengubah antropologi agama dari ilmu sosial yang kering menjadi bidang humanistik yang bisa menghidupkan praktik-praktik keagamaan. Ia menggabungkan pendekatan yang ketat terhadap prooses social dengan apresiasi terhadap keterbukaan imajinasi. Turner mampu membangkitkan sisi kemanusiaan dari agama dan kreasi religius dari manusia.<sup>6</sup>

Karyanya berakar pada serangkaian studi etnografi yang mengagumkankan tentang Ndembun di Zambi yang diikuti tentang Ziarah Kristen dan ritual sebagai teater Seiring perkembangannya, turner memperluas cakupannya hingga subjeknya menjadi kemanusiaan secara keseluruhan. Turner membangun model ritus peralihan tripartit awal dari Van Gennep dan pendekatan Gluckman tentang proses sosial untuk mengembangkan sebuah penjelasan yang kaya tentang hal cara-cara ritual yang mengelola transisi bagi individu dan kolektivitas. Dengan demikian studi inisiasi kelahiran dan ritual kematian, ritual kalender, instalasi politik. Turner juga dapat dikenal sebagai salah satu orang pertama yang mengarahkan perhatian ilmiah ke arah perwujudan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Victor Tuner, Liminality and Communitas, in *The Rittual Process: Structuree and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), h. 358.

<sup>7</sup> Victor Tuner, Liminality and Communitas, in *The Rittual Process: Structuree and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), h. 358.

## 1. Tiga Dimensi Arti Simbol Ritual

Secara khusus Victor Turner memperkenalkan konsep bahwa simbol memiliki tiga dimensi makna: eksegetis (eksegetis berkaitan dengan proses menggunakan dan memahami makna yang tersembunyi atau mendalam dari simbol), operasional (simbol yang merujuk pada cara di mana simbol-simbol itu sendiridigunakan atau dijalankan dalam praktek ritual atau kehidupan sehari-hari), dan posisional (bagaimana simbol tertentu mendapatkan kekuatan, ini bisa melibatkan pertimbangan tentang peran simbol dalam mendefinisikan identitas kelompok). Dia mencatat bahwa istilah "simbol" dan "tanda" sering digunakan secara bergantian, meskipun penggunaannya bisa bervariasi dari waktu ke waktu. Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang secara kolektif dianggap memiliki sifat alami atau representatif, dan mampu membangkitkan emosi, berbeda dengan tanda yang lebih bersifat deskriptif. Simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan dari apa yang disimbolkannya. Turner menekankan pentingnya mempertimbangkan ketiga dimensi makna simbol ketika menganalisis simbol-simbol dalam ritual. Di antara ketiga dimensi itu yang pertama paling kaya dan rupanya membentuk dasar arti simbol. Dengan ini khasanah teori mengenai simbol ditambah.<sup>8</sup>

Ada beberapa ciri khas simbol yang perlu dicatat:

- a) Pertama, yaitu ungkapan simbol ritual adalah multivokal berarti bahwa simbol mempunyai banyak arti, menunjukan pada banyak hal pribadi atau fenomena. Hampir semua simbol ritual mempunyai ciri khas multivokal. Ini menunjukkan betapa kayanya arti simbol itu.
- b) Kedua, polarisasi simbol. Karena simbol mempunyai banyak arti, maka ada arti-arti yang bertentangan. Dalam hal ini Victor Turner memfokuskan pada dua kutub yang berbeda yaitu fisik

---

<sup>8</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius) 1990. h.18.

atau inderawi dan kutub ideologis dan normatif. Kutub pertama disebut orektik, kutub kedua disebut normatif. Dua kutub ini mengungkapkan level bawah atau apa yang dapat diinginkan dan level atas atau apa yang diwajibkan. Misalnya, pohon *mudyi* (pohon susu) merupakan simbol yang dominan di dalam ritus *Nkang'a* (ritus yang ditujukan pada wanita puber)

- c) Ketiga, penyatuan atau unifikasi. Karakteristik utama simbol-simbol ritual adalah penggabungan dari makna-makna yang terpisah. Penggabungan ini dapat terjadi karena adanya sifat-sifat umum dan kesamaan yang mencolok.<sup>9</sup>

Turner mendefinisikan ritual sebagai “perilaku formal yang ditunjukkan untuk acara-acara yang tidak mengikuti konvensi teknis dan mengacu pada kepercayaan pada makhluk dan kekuatan misterius. Demikian pula simbol adalah satuan ritual terkecil yang masih mempertahankan sifat-sifat khusus dari suatu tindakan ritual, simbol adalah penyimpanan yang mengandung banyak informasi. Simbol dapat berupa objek, kata-kata, hubungan, kejadian, gerak tubuh, atau satuan ruang.

Victor turner mengutip dalam “*The Ritual Process*” study Godfrey Wilson tentang agama nyakyusa masyarakat Tanzania. Dalam ritual tersebut bukan sekedar kunci penentu makna ritual untuk memahami apa yang orang pikirkan dan rasakan. Wilson juga menjelaskan bahwa ritus menjadi media bagi orang atau komunitas untuk merefleksikan sebagian besar gerakan mereka yang konvensional dan sudah terpolakan. Wilson membandingkan dengan studi yang dia lakukan di Afrika Barat dan Timur di masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Bertolak dari perbandingan tersebut, turner menegaskan bahwa ekspresi dalam ritual pun bukan sekedar kunci yang menentukan dalam rangka memahami bagaimana orang berpikir dan merasakan hubungan tersebut dan tentang

---

<sup>9</sup> Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius) 1990. h.19.

alam serta lingkungan masyarakat dimana mereka berada. Bagi turner fungsi ritual adalah juga mengekspos mengenai konflik sosial yang melekat kuat dengan masyarakat.

Turner mengembangkan simbolik antropologi yang dipengaruhi oleh Emile Durkheim tentang kohesi sosial. Ide ini kemudian dilanjutkan dengan modifikasi terbatas Max Gluckman kemudian menjadi guru Turner dan penelitiannya fokus pada sosial ndembu berkisah tentang kehidupan sosial dan politik dimana konflik sosial tidak bisa dihindari berkepanjangan, kajiannya tentang ritual yang menyajikan drama sosial konflik dan integrasi. Durkheim percaya bahwa manusia primitif berkumpul karena kebutuhan psikologi kesatuan yang asli melalui penciptaan totem sebagai simbol persatuan. Maksudnya totem adalah lambang marga dan lambang keahlian hubungan keluarga marga yang bersifat keagamaan.<sup>10</sup>

Turner percaya bahwa pada dasarnya dipaksa untuk membangun berulang kali kehidupan sosial bergulat dengan kekuatan alam yang terus menerus mengancam umat manusia. Karena simbol adalah sarana utama mengorganisir solidaritas ini, maka simbol-simbol tersebut memang demikian merupakan suatu alat atau perlengkapan yang digunakan oleh manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu reproduksi tatanan sosial.<sup>11</sup> Model simbolisme ritual yang dipopulerkan Turner dikembangkan melalui penelitiannya tentang orang Ndembu di Zambia. Bagi Turner, penggunaan simbol bersifat kategoris pentingnya untuk kegiatan ritual, tidak perlu mempelajari simbol-simbol ritual yang fokus pada simbol makna yang digunakan, namun simbol mana yang sama pentingnya. Hal ini untuk memperhatikan hubungan antara simbol dan maknanya.

---

<sup>10</sup> Anthony Giddens. Dkk. *La sociologie: Historie et idees*. Ter Sjam, R Ninik, Yogyakarta, 2005 h. 49-50.

<sup>11</sup> Paul A Ericksen & Liam D Murphy. *History of Anthropological Theory*. Ter Izzat N Mutia. *Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif*, 2018 h. 120.

Kebudayaan sebagai simbol yang dapat diacu pada spardley bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol untuk mencakup berbicara, diciptakan, berpakaian, hingga ekspresi wajah maupun gerakan tangan yang dinamakan simbol fisik dan simbol sosial.<sup>12</sup> Simbol yang berkaitan dengan simbol itu sendiri adalah sesuatu simbol yang terkait dengan sesuatu yang disimbolkan dan simbol yang terkait dengan simbol lain.

Dalam buku Clifford Geertz "*Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*", budaya ialah sebuah sistem simbol dan arti diatur dalam pengertian dimana setiap personal menjelaskan ruang atau dunianya, mengekspresikan pikiran kemudian mengapresinya sebuah sistem makna yang dijelaskan melalui sejarah, dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbolik. Dan hal tersebut dijadikan media untuk individu berkomunikasi, mengabdikan dan menambah wawasan. Karena kebudayaan yaitu sebuah sistem simbol, maka harus dibaca, ditafsirkan dan diinterpretasikan.<sup>13</sup>

Menurut Victor Turner makna adalah suatu yang tidak bisa berpisah dari semantik serta berdampingan dengan apapun yang kita lakukan dan bicarakan, makna mempunyai banyak arti. Mansoer Pateda menggambarkan makna sebagai suatu kata atau istilah yang dapat menimbulkan kebingungan. Makna dipadukan dengan suatu kata atau kalimat. Ulman mengatakan bahwa makna berkaitan dengan pengertian yang juga merupakan bagian dari penafsiran yang terkandung dalam tanda-tanda kebahasaan. Setia ujaran mempunyai makna yang berbeda-beda, makna adalah hubungan antara berbagai unsur kebahasaan, simbol-simbol yang dilekatkan pada suatu benda tertentu kemudian akan memberikan makna yang berbeda-beda dan menimbulkan suatu identitas.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Spardley. *The Etnographic Interview*. Terjemah. Misbah Z, Elisabeth. Metode Etnografi. Yogyakarta:Tiara Wacana, 1997, h. 121.

<sup>13</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2011) h. 154

<sup>14</sup> Sri Wulandari, *Makna Simbol dalam tahlilan Masyarakat Gorontalo di Desa Penggulo*, 2021 h. 65.

## 2. Teori Liminalitas

Aspek penting yang ada dalam ritus adalah liminalitas. Liminalitas berarti tahap atau periode waktu di mana subjek ritual mengalami keadaan yang ambigu yaitu “tidak di sana dan tidak di sini”. Liminalitas itu sering diartikan sebagai peralihan dan sifatnya transisi. Liminalitas merupakan tahap di mana orang mengalami keadaan ketidak berbedaan. Artinya, orang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan hidup sehari-hari yaitu pengalaman yang antistruktur. Istilah liminalitas dijamin dari ritus-ritus peralihan yang dibahas secara luas oleh Van Gennep. Liminalitas berasal dari kata bahasa Latin “limen” yang berarti ambang pintu, maka liminalitas dapat dilihat sebagai pengalaman ambang.<sup>15</sup>

Tahap liminal diartikan sebagai tahap di mana subjek ritual mengalami keadaan di luar dunia yang fenomenal. Dia mengalami situasi ambigu yang tidak ada di sini maupun tidak di sana. Dia mengalami keadaan di tengah-tengah. Dunia yang dialami tidak dapat dibedakan. Ada kesetaraan, ada spontanitas, kelangsungan dan akhirnya suatu kelangsungan hubungan pribadi. Simbol-simbol yang digunakan dalam tahap ini adalah antistruktural untuk menunjukkan perbedaan dari dunia sehari-hari, serigkali membedakan satu dengan struktur yang lainnya. Teori liminalitas Victor Tuner mengenai liminalitas mengantarnya kepada penelitian proses kebudayaan dan keadaan masyarakat dewasa ini. Dan oleh Victor Tuner hal ini dikaitkan dengan liminoid. Victor Tuner membedakan dengan tajam kedua konsep itu. Menurutnya konsep liminalitas dihubungkan dengan ritus suku pada masa sebelum industri sedangkan konsep liminod dihubungkan dengan perkembangan masyarakat sesudah masyarakat industri.<sup>16</sup>

Victor Tuner menunjukkan bahwa liminalitas memiliki karakteristik yang sangat beragam dan memberikan wawasan unik tentang kehidupan

---

<sup>15</sup> Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius) 1990. h. 31.

<sup>16</sup> Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius) 1990. h.43-44

masyarakat. Pertama, di dalam liminalitas manusia mengalami pengalaman dasar dan menyadari eksistensinya semakin mendalam. Kedua, fase ini menjadi waktu refleksi yang membentuk karakter. Ketiga, dari teori Liminalitas ini di kembangkanlah teori komunitas. Menurut Victor Turner, teori liminalitas memiliki 3 fase yaitu :

1) Fase Pra-liminal

Yaitu suatu peralihan dari tempat tinggal asalnya ketempat tinggal yang baru, pada fase ini masyarakat masih berada dalam struktur masyarakat dan norma-norma yang berlaku di daerah asal

2) Fase Liminal

Fase dimana subjek mengalami suatu keadaan yang lain dengan tempat tinggal lamanya, mengalami situasi ambigu. Di fase liminal inilah orang akhirnya menyadari akan kehidupannya secara mendalam karena manusia mengalami pembentukan.

3) Fase Post Liminal

Fase post liminal adalah subjek dipersatukan kembali dengan masyarakat tempat tinggal yang baru. Mendapat nilai-nilai baru yang diperoleh dari kehidupan dalam masa liminal setelah fase ini, subjek akan kembali menjadi anggota masyarakat biasa.

Tahapan ketiga tersebut merupakan proses menuju masyarakat yang lebih maju. Setelah melalui tahap ketiga tersebut diharapkan, kedisiplinan dapat membawa nilai baru. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai nilai kehidupan dalam masyarakat yang alami sebelumnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Aslita sari dkk. 2018. Teori Liminalitas. dari <https://id.scribd.com/presentation/437180457/Kel-8-Teori-Liminalitas-Antro-Klasik>. Di akses pada tanggal 20 mei 2024

### BAB III

## POTRET DESA GUWOSOBOKERTO DAN TRADISI *BUKA LUWUR* DI MAKAM MBAH HASAN NURYAMIN

### A. Letak Geografis dan Sejarah Desa Guwosobokerto

#### 1. Sejarah Desa Guwosobokerto

Sejarah nama Desa Guwosobokerto adalah kata Guwosobokerto dalam bahasa jawa yang ditulis *Guwasabakarta*. *Guwasabakarta* menurut bahasa: *GUWA* (Gowa), *SABA* (Berkunjung), *KERTA* (Tentram/aman). Sedangkan menurut istilah: Guwoosobokerto adalah Gowa tempat kunjungan yang tentram kono di sini terdapat *Guwo* (Gowa) yang nyaman untuk dikunjungi maka dari itu desa ini diberi nama Desa Guwosobokerto. Potensi Desa Guwosobokerto yang dimiliki adalah kerbau dan hasil pertaniann padi, Kerbau ini merupakan hasil laba yang dimiliki petani yang ditabung menjadi kerbau. Penempatan kerbau di desa ini pun unik, kenapa unik? Karena pemilik kerbau di desa tersebut menempatkan kerbau mereka menjadi satu lokasi yang jauh dari pemungkiman penduduk yang dekat dengan sawah dan sungai. Selain itu, Rumah yang ditempati oleh kerbau tertata secara *apik* (bagus) dan rapi. Kerbau merupakan binatang berkembangbiak dan masih termasuk dalam subkeluarga *bovinae*. Di Desa Guwosobokerto, kerbau merupakan hewan yang sering dijumpai. Ini karena para petani di desa tersebut lebih memilih menginvestasikan hasil panen mereka dengan membeli kerbau daripada menyimpan uang di bank. Dengan begitu, kerbau menjadi bentuk tabungan dan investasi yang penting bagi mereka, yang kemudian dapat dibudidayakan Kembali.<sup>1</sup>

#### a) Luas Wilayah Desa Guwosobokerto

---

<sup>1</sup> Bapak Sifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

Hasil wawancara bersama bapak Susilo salah satu perangkat Desa Guwosobokerto memaparkan bahwa luas Desa Guwosobokerto 154,150000 (Ha). Yang sebagai terdiri dari 101,4000 Sawah (Ha), 24,2528 Tanah Pemukiman Warga (Ha), 25,7312 Tanah Kas Desa (Ha), dan 2,7643 Fasilitas Umum (Ha), yang dibagi menjadi 2 dusun dengan terdapat 8 RT dan 2 RW.<sup>2</sup>

b) Batas Wilayah Desa Guwosobokerto

Hasil wawancara penulis bersama narasumber kepala desa Guwsobokerto bapak Suwargi beliau mengungkapkan “Desa Guwosobokerto memiliki batas wilayah diantaranya:

Sebelah Utara : Desa Sidigede

Sebelah Selatan : Kabupaten Demak

Sebelah Timur : Desa Sidigede, Desa Karanganyar

Sebelah Barat : Desa Kendengsidialit, Desa Kedungsarimulyo<sup>3</sup>

## 2. Sistem Pemerintahan Desa Guwosobokerto

i. Visi Desa Guwosobokerto yaitu “*Mewujudkan Masyarakat Desa Guwosobokerto yang Aman, Makmur, Berdaya Saing, Berbudaya, dan Berakhlak Mulia*”.<sup>4</sup>

ii. Misi Desa Guwosobokerto<sup>5</sup>

- 1) Memberdayakan Semua Potensi yang Ada di Desa Guwosobokerto
- 2) Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Pemerintah Desa Guuwosobokerto
- 3) Peningkatkan Pembangunan Desa Guwosobokerto
- 4) Meningkatkan Pembinaan dan Pemberdayaan Kemasyarakatan

---

<sup>2</sup>Achmad Agus Susilo, Perangkat Desa Guwosobokerto, Wawancara, Perangkat Desa Guwosobokerto, 20 Februari 2024.

<sup>3</sup> Achmad Agus Susilo, Perangkat Desa Guwosobokerto, Wawancara, Perangkat Desa Guwosobokerto, 20 Februari 2024.

<sup>4</sup> Website Resmi Desa Guwosobokerto, dalam <https://guwosobokerto.jepara.go.id.index.php/> diakses pada tanggal 25 maret 2024

<sup>5</sup> Website Resmi Desa Guwosobokerto, dalam <https://guwosobokerto.jepara.go.index.php/> diakses pada tanggal 25 maret 2024

## Gambar 1

Suasana Kantor Pemerintahan Desa Guwosobokerto<sup>6</sup>



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis pada tanggal 20 februari 2024

## Gambar 2

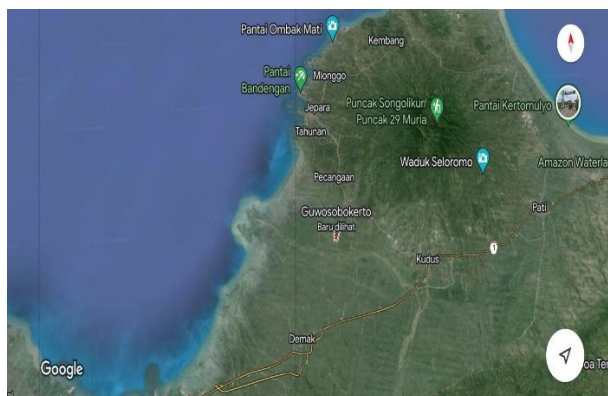
Peta wilayah Desa Guwosobokerto Kecamatan. Welahan Kabupaten. Jepara<sup>7</sup>



---

<sup>6</sup> Kantor Pemdes Guwosobokerto, *Observasi*, pada tanggal 20 februari 2024

<sup>7</sup> Sumber:<https://www.google.com/maps/guwosobokerto-welahan-jepara-jateng>



Secara geografis Desa Guwosobokerto merupakan daerah perbatasan Jepara-Demak yang terletak perbatasannya dengan Desa Sidigede dan disebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Demak.

## B. Penduduk Desa Guwosobokerto

Menurut data di laman resmi pemerintahan Desa Guwosobokerto, data jumlah penduduk di Desa Guwosobokerto sekitar 2.543.689 Jiwa. Dari jumlah tersebut dapat di rinci sesuai dengan kategori jenis kelamin dan kategori usia. Uraian data tersebut dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.<sup>8</sup>

**Tabel. 1**

Jumlah penduduk kategori jenis kelamin laki-laki berdasarkan umur.<sup>9</sup>

| NO. | Uraian           | Jenis Kelamin | Jumlah |
|-----|------------------|---------------|--------|
| 1.  | Usia 0-6 tahun   | Laki-laki     | 163    |
| 2.  | Usia 7-12 tahun  | Laki-laki     | 108    |
| 3.  | Usia 13-18 tahun | Laki-laki     | 108    |
| 4.  | Usia 19-25 tahun | Laki-laki     | 167    |
| 5.  | Usia 26-40 tahun | Laki-laki     | 280    |
| 6.  | Usia 41-55 tahun | Laki-laki     | 226    |
| 7.  | Usia 56-65 tahun | Laki-laki     | 69     |

<sup>8</sup> Website resmi Desa Guwosobokerto, dalam <https://guwosobokerto.jepara.go.index.php/> diakses pada tanggal 25 maret 2024

<sup>9</sup> Monografi Desa Guwosobokerto, *Observasi*, pada tanggal 26 Februari 2024

|    |                     |           |                    |
|----|---------------------|-----------|--------------------|
| 8. | Usia 65-75 tahun    | Laki-laki | 45                 |
| 9. | Usia > 75 tahun     | Laki-laki | 14                 |
|    | <b>Jumlah Total</b> |           | <b>1.180 orang</b> |

**Tabel. 2**

Jumlah penduduk kategori jenis kelamin perempuan berdasarkan umur<sup>10</sup>

| <b>NO.</b> | <b>Uraian</b>       | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Jumlah</b>      |
|------------|---------------------|----------------------|--------------------|
| 1.         | Usia 0-6 tahun      | Perempuan            | 132                |
| 2.         | Usia 7-12 tahun     | Perempuan            | 110                |
| 3.         | Usia 13-18 tahun    | Perempuan            | 97                 |
| 4.         | Usia 19-25 tahun    | Perempuan            | 150                |
| 5.         | Usia 26-40 tahun    | Perempuan            | 275                |
| 6.         | Usia 41-55 tahun    | Perempuan            | 253                |
| 7.         | Usia 56-65 tahun    | Perempuan            | 97                 |
| 8.         | Usia 65-75 tahun    | Perempuan            | 49                 |
| 9.         | Usia > 75 tahun     | Perempuan            | 27                 |
|            | <b>Jumlah Total</b> |                      | <b>1.190 orang</b> |

### **C. Tingkat Pendidikan Matapencarian dan Kondisi Sosial Keagamaan di Desa Guwosobokerto**

Penganut Agama Masyarakat Desa Guwosobokerto Berdasarkan jumlah penduduk Desa Guwosobokerto, keseluruhan penduduknya menganut ajaran Islam/Beragama Islam. Dari keseluruhan tempat ibadah dengan jumlah Masjid ada 2, dan langgar/Surau/Mushola 9, total keseluruhan 11.

**Tabel. 3**

---

<sup>10</sup> Monografi Desa Guwosobokerto, Observasi, pada tanggal 26 Februari 2024

Agama masyarakat Desa Guwosobokerto Kec. Welahan Kab. Jepara<sup>11</sup>

| No. | Agama    | Jumlah Orang |
|-----|----------|--------------|
| 1.  | Islam    | 2467         |
| 2.  | Kristen  | 0            |
| 3.  | Katholik | 0            |
| 4.  | Budha    | 0            |
| 5.  | Hindu    | 0            |
| 6.  | Lainnya  | 0            |

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Guwosobokerto, Bapak Susilo juga menjelaskan “masyarakat Desa Guwosobokerto memiliki tingkat pendidikan yang terbilang cukup baik”. Bisa di lihat tabel dibawah tingkat pendidikan di Desa Guwosobokerto.

**Tabel. 4**

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Guwosobokerto Kec.Welahan Kab. Jepara.<sup>12</sup>

| No. | Tingkat Pendidikan  | Laki-Laki          | Perempuan |
|-----|---------------------|--------------------|-----------|
| 1.  | Tamat SD/Sederajat  | 541                | 546       |
| 2.  | Tamat SMP/Sederajat | 216                | 215       |
| 3.  | Tamat SMA/Sederajat | 124                | 107       |
| 4.  | Tamat D-3/Sederajat | 12                 | 10        |
| 5.  | Tamat S-1/Sederajat | 28                 | 25        |
|     | <b>Jumlah Total</b> | <b>1.824 orang</b> |           |

Mata Pencarian/Pekerjaan Masyarakat Desa Guwosobokerto, hampir sebagai Mata pencarian Masyarakat Desa Guwosobokerto

<sup>11</sup> Monografi Desa Guwosobokerto, *Observasi*, pada tanggal 26 Februari 2024

<sup>12</sup> Monografi Desa Guwosobokerto, *Obervasi*, pada tanggal 26 Februari 2024

berprofensi sebagai buruh tani. Potensi desa memiliki arti segala daya alam maupun daya manusia yang terdapat dan tersimpan di desa, seperti yang diketahui desa memiliki tanah yang begitu subur sehingga cocok dijadikan untuk pertanian. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat memanfaatkan lahan untuk perkebun dan pertanian.<sup>13</sup>

**Tabel. 5**

Profesi Penduduk Desa Guwosobokerto.<sup>14</sup>

| NO  | Jenis Pekerjaan                | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|--------------------------------|-----------|-----------|--------|
| 1.  | Buruh Tani                     | 331       | 385       | 716    |
| 2.  | Pegawai Negeri Sipil           | 14        | 4         | 18     |
| 3.  | Pedagang Barang kelontong      | 7         | 9         | 16     |
| 4.  | Montir                         | 5         | 0         | 5      |
| 5.  | Guru Swasta                    | 5         | 14        | 19     |
| 6.  | Tukang Batu                    | 79        | 0         | 79     |
| 7.  | Arsitektur/Desainer            | 1         | 0         | 1      |
| 8.  | Perangkat Desa                 | 12        | 0         | 12     |
| 9.  | Pemilik Usaha Warung Makan     | 0         | 10        | 10     |
| 10. | Jasa Penyewaan Peralatan Pesta | 4         | 0         | 4      |
| 11. | Pemuka Agama                   | 20        | 10        | 30     |

#### **D. Liminalitas dan Sejarah Tradisi *Buka Luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin**

<sup>13</sup> Achmad Agus Susilo, Perangkat Desa Guwosobokerto, Wawancara, Perangkat Desa Guwosobokerto, 20 Februari 2024.

<sup>14</sup> Data LKPPDES Desa Guwosobokerto tahun 2023, *Observasi*, pada tanggal 20 februari 2024.

## 1. Sejarah Singkat Masuknya Para Ulama di Desa Guwosobokerto

### a. Mbah Hasan Nuryamin

Mbah Hasan Nuryamin adalah seorang ulama yang mendirikan desa di pinggir Kota Jepara tepatnya di Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Mbah Hasan Nuryamin lahir sekitar abad ke-17 dan wafat pada sekitar abad ke-18 Masehi. Awal mulanya Mbah Hasan Nuryamin adalah seorang *cakraning ratpunggowo Kasultanan Mataram* bersama lima cakraningrat lainnya dan seorang putra mahkota kerajaan Mataram yang menimba ilmu kepada Sunan Muria atau Raden Umar Said. Setiap cakraningrat termasuk pangeran putra mahkota diutus menyebarkan Agama Islam yang telah di pelajari. Sesampainya Mbah Hasan Nuryamin di tanah yang akan dibangun desa yang namanya Guwosobokerto dan empat cakraningrat lainnya menyebarkan ilmunya di sekitar Jepara Selatan sedangkan pangeran putra mahkota memilih untuk menyebarkan ilmunya di desa Mejobo, Kudus dengan julukannya Syekh Suryo Kusumo.<sup>15</sup>

Pada awalnya Desa Guwosobokerto adalah hutan belantara kemudian setelah Mbah Hasan Nuryamin datang membuka hutan (*babat alas*) beliau membangun sebuah desa kemudian beliau menyusuri hutan dan membuka hutan lagi kemudian menjadikannya sebuah desa yang diberi nama Sobokerto, kemudian Desa Sonokerto dijadikan Mbah Hasan Nuryamin sebagai *padepokan* (pesantren) dan menetap di sana. Setelah beberapa waktu adik dari Mbah Hasan Nuryamin yang bernama Raden Ayu Kuning Ulomo datang beserta rombongannya untuk menetap dan menjaga desa yang pertama kali dibangunnya. Atas kesediaan Raden Ayu Kuning Ulomo untuk menetap dan menjaga desa tersebut, desa tersebut diberi nama Guwo ( *Gugu Wong Tuo*) Desa

---

<sup>15</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

Guwo dan padepokan Sobokerto di gabung menjadi Guwosobokerto.<sup>16</sup>

### **Gambar 3**

*Gambar Makam Mbah Hasan Nuryamin*



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Bokerto Desa Guwosobokerto pada tanggal 26 Maret 2024

Banyak sekali *karomah-karomah* yang dimiliki Mbah Haasan Nuryamin seperti:

a). Sumur Bandongan

Terdapat sumur yang airnya mujarab, biasanya air dari sumur diambil dan bisa menyembuhkan orang sakit atas izin Allah<sup>17</sup>, tidak hanya orang-orang desa saja yang mengambil air sumur tetapi ada yan dari Desa Rejosari, Sidi, Teluk dan Sekitar Desa Guwosobokerto.

### **Gambar 4**

*Gambar Sumur Bandongan*

---

<sup>16</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

<sup>17</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Bokerto Desa Guwosobokerto pada tanggal 26 Maret 2024

#### b). Pucuk Mantingan

Pucuk mantingan adalah puncak dari masjid yang ada di Desa Guwosobokerto dan Pucuk Mantingan memiliki sejarah yang sangat menarik. Waktu itu saat membangun masjid Mbah Mahali dan Mbah Munadi (putra Mbah Hasan Nuryamin) memesan pucuk mantingan dari desa sendang pada pengerajin tanah liat. Tapi saat pembangunan masjid sudah sampai tahap akhir pengerajin tanah liat tersebut belum menyelesaikan pucuk masjidnya. Mendengar hal tersebut, Mbah Mahali dan Mbah Munadi merasa geram sehingga menyuruh pengerajin tersebut untuk lembur.

Tengah malamnya saat Mbah Mahali dan Mbah Munadi menjaga masjid yang belum jadi tersebut karena belum dipasang pucuk, Mbah Mahali dan Mbah Munadi mendengar suara rusuh dari pucuk masjid. Karena penasaran Mbah Mahali membuat sebuah obor kemudian melihat kearah pucuk masjid. Beliau terkagetkan karena pucuk masjiid telah terpasang rapi dan megah tanpa adanya sampur tangan siapapun dan mereka tau bahwa pucuk tersebut bukan pucuk mantingan yang mereka pesan kepada pengerajin tanah liat tersebut, tetapi pucuk mantingan yang bentuknya sama dengan pucuk yang

ada di masjid mantingan. Kemudian Mbah Munadi menamainya pucuk mantingan.<sup>18</sup>

### **Gambar 5**

Gambar Pucuk Mantingan



Sumber: Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Bokerto Desa Guwosobokerto pada tanggal 26 Maret 2024

#### c). Kentongan

Berbeda dari kentongan yang berada di masjid atau mushola biasanya, kentongan yang ada di masjid Guwosobokerto memiliki sejarah tersendiri yang masih dijaga hingga saat ini. Mitosnya pada jaman dahulu saat jam tiga kentongnya berbunyi sendiri tanpa ada yang memukul tapi anehnya orang-orang desa tidak dapat mendengar suara kentongan akan tetapi orang-orang dari desa sebelah yang mendengarnya.

---

<sup>18</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

## Gambar 6

Gambar Kentongan Masjid AL-Jami' Bitussalam



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Bokerto Desa Guwosobokerto pada tanggal 26 Maret 2024

d). Mbah Nogomukti

Mbah Nogomukti sebenarnya bukan manusia tetapi beliau adalah ular yang menjadi peliharaan Mbah Hasan Nuryamin sekaligus pelindung desa Guwosobokerto. Mbah Nogomukti memiliki dua wujud yaitu wujud ular yang panjang mengelilingi desa dan wujud manusia yang seringkali terlihat sebagai orang tua yang ikut dalam acara pengajian.

Banyak sekali ajaran ilmu yang diberikan Mbah Hasan Nuryamin tetapi ada satu yang dipegang teguh oleh masyarakat Guwosobokerto yaitu, *guwo (gugu wong tuo)* mempercayai dan menghormati omongan orang tua. Seringkali Mbah Hasan Nuryamin mengawasi perkembangan desa dengan perwujudan sebagai laki-laki tua yang perwakanya kurus tapi terlihat kuat.<sup>19</sup>

### **b. Raden Ayu Kuning Ulama**

Merupakan *cikal bakal* dari Guwo, awal mula perjalanan beliau yaitu dengan mencari Mbah Hasan Nuryamin yang telah lama meninggalkan kerajaan mataram. Beliau mencarinya bersama beberapa

---

<sup>19</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

*punggawa* kerajaan dengan menunggangi kereta kencana. Lewat jalur darat dari arah selatan tepatnya Kota Demak. Beliau akhirnya bertemu saudaranya yaitu Mbah Hasan Nuryamin di Desa Guwosoobokerto. Percakapan awal beliau Mbah Hasan yaitu “*Koe lapo rene nimas, gowo punggowo lan nunggangi kerto kencono?*” Dari percakapan inilah Raden Ayu Ulama diberikan wejangan untuk tidak kembali ke kerajaan. Beliau diminta untuk singgah dan tinggal di daerah sekitar sobokerto, kemudian Raden Ayu Kuning Ulama diberi wilayah untuk membangun desa yang sekarang menjadi Desa Guwo, asal mula dinamakan desa guwo adalah dari wejangan “*guguo omonggane wong tuo*” maka dari itu desa tersebut diberi nama Guwo.<sup>20</sup>

### Gambar 7

Gambar makam Raden Ayu Kuning Ulama



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Guwo Desa Guwosobokerto pada tanggal 26 Maret 2024

#### c. Mbah Kamandowo

Mbah Kamandowo adalah seorang yang dituakan di Desa Guwo, beliau merupakan salah satu orang yang berjasa dalam membangun Desa Guwo dan beliau juga yang menyebarkan Agama Islam di Desa Guwo. Karena jasanya beliau yang menyebarkan Agama Islam maka itu

---

<sup>20</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

dibuatkan makam yang khusus bersebelahan atau satu kawasan dengan Raden Ayu Kuning Ulomo. Banyak masyarakat yang hanya tau tentang itu dan tidak ada masyarakat yang tau banyak tentang asal-usul Mbah Kamandowo.<sup>21</sup>

### **Gambar 8**

Gambar makam mbah kamandowo



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Guwo Desa Guwosobokerto pada tanggal 26 Maret 2024

#### **d. Mbah Surodinowo**

Mbah Surodinowo adalah seorang yang dituakan di Desa Guwo, beliau juga merupakan salah satu yang berjasa dalam membangun Desa Guwo dan beliau juga yang menyebarkan Agama Islam di Desa Guwo. Karena itulah Mbah Surodinowo juga dibuatkan makam khusus untuk menghormati jasa beliau.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

<sup>22</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

### **Gambar 9**

Gambar Makam Mbah Magen



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Guwo  
Desa Guwosobokerto pada tanggal 26 Maret 2024

#### **e. Mbah Magen**

Mbah Magen adalah seorang yang dituakan di Desa Guwo, beliau merupakan salah satu orang yang berjasa dalam membangun Desa Guwo dan beliau juga yang menyebarkan Agama Islam. di Desa Guwo. Oleh karena itulah Mbah Magen di makamkan jadi satu tempat dengan Mbah Surodinowo untuk menghormati jasa beliau masyarakat juga membuat makam khusus untuk ulama yang berjasa membangun desa.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

## Gambar 10

*Gambar makam mbah Buyut Magen*



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Guwo Desa  
Guwosobokerto pada tanggal 26 Maret 2024

### **f. Mbah Shidiq**

Mbah Shidiq adalah seorang ulama yang berkelana dari Kerajaan Mataram dengan santri-santrinya. Ketika ditengah perjalanan rombongan beliau kelelahan dan beristirahat disuatu tempat tepatnya di Desa Guwo. Pada saat itu juga beliau bersama rombongan mendengar bahwa di tempat beliau istirahat ada terjadi peristiwa kerbau hilang tepatnya kerbau milik orang Guwosobokerto dan kerbau dari Desa Sidigede. Mendengar berita tersebut Mbah Shidiq mendatangi tempat kejadian tersebut. Beliau berkata kepada masyarakat “ *masakno dekeman (opor) pitik lan sego liwet, mengko kebomu do bali* “. Seketika itu dengan perasaan senang juragan kerbau dari Guwsobokerto menyetujui permintaan Mbah Shidiq, perasaan senang yang menyelimuti juragan tersebut membuat *dekeman* (opor) ayam tersebut belum matang tetapi sudah disuguhkan kepada Mbah Shidiq bersama rombongan santi-santrinya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Bapak Saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, 13 januari 2024

### Gambar 11

Gambar Petilasan Mbah Shidiq



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Guwo Desa Guwosobokerto pada tanggal 26 Maret 2024

## 2. Proses dan Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur

Proses pelaksanaan tradisi *buka luwur* dilakukan di makam Mbah Hasan Nuryamin yang makamnya terletak tepat di belakang masjid Al-Jami' Bitussalam sebelah barat desa Guwosobokerto. Sedangkan acara Haul Massal berada di tempat halaman Masjid AL-Jami' Bitussalam, dengan berbagai proses yaitu mengadakan thhallilan, doa bersama, bersholawat, melepas dan pemakaian kain *luwur* lama dengan kain *luwur* baru yang melilit pada nisan makam mbah hasan nuryamin. Dalam bahasa Jawa di sebut bulan Ruwahan, Bulan yang Menyirami Amalan-Amalan Shalih. Tradisi ini digunakan untuk mengirim doa dan mendapatkan barokah dari mbah hasan nuryamin. Kangkaian rutinitas dari tradisi *buka luwur* yang di selenggarakan pada 27 syaban dengan kegiatan tradisi yang dilakukan masyarakat Guwosobokerto sebelum memulai ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Ritual *buka luwur* ini di pimpin oleh pemuka agama atau ulama setempat dan para anggota IRMAS (ikatan remaja masjid).

Tradisi *buka luwur* dilakukan setiap bulan syaban orang jawa meyebutnya dengan sebutan ruwah atau bulan arwahan yaitu yang setiap

tahun sekali. Tujuan utama untuk memperingati kematian seseorang sebagai penghormatan *cikal-bakal* (orang sesepuh yang mendirikan desa) yang memperjuangkan pertama kali di Desa Guwosobokerto.<sup>25</sup> Dengan mengirim doa untuk arwah orang-orang yang telah meninggal. Ritual tradisi *buka luwur* dilaksanakan mengenang jasa-jasa beliau, mengharapkan keberkahan, berterima kasih. Sebagai warga Desa Guwosobokerto, mengikuti berbagai tradisi adalah kewajiban. Tokoh masyarakat, pemerintah, dan penduduk setempat mendukung pelestarian tradisi ini karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak merugikan masyarakat. Tradisi ini dianggap sah dan bebas dari unsur mistik atau magic. Salah satu tradisi yang terus dipertahankan adalah ritual buka luwur, yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Guwosobokerto sejak lama dan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sebelum tradisi *buka luwur* mbah hasan nuryamin diawali dengan berbagai kegiatan antara lain ziarah pada malam hari, menyiapkan kain *luwur* untuk menutupi nisan makam mbah hasan, dan upacara *sedekah kubur* atau *banca'an* dilaksanakan pada 1 hari sebelum tradisi dilakukan. Prosesi upacara dimulai dengan warga mengumpulkan *baskom* yang berisi nasi dan lauk-pauk, yang dikenal dengan sebutan *sego rasulan* serta jajan pasar. Setelah masyarakat mengumpulkannya, kemudian bapak saifullah sebagai juru kunci memimpin jalannya upacara. Prosesi ini diawali dengan pembacaan doa thalilan yang diakhiri dengan pembagian jajan pasar dan *banca'an* tersebut kepada masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut.

Haul Massal adalah acara tahun yang memperingati kematian seseorang, adapun dilakukannya haul dengan artian sangat banyak salah satunya yang dihauli adalah para ulama karena mereka tidak ada riwayatnya di dalam kitab-kitab dengan haul kita kirim do'a bukan hanya mengembirakan mereka namun kita juga menguraikan riwayat hidup mereka. Supaya tidak luput tidak lepas sejarahnya maka diadakan acara haul

---

<sup>25</sup> Bapak Khafiz, anggota Irmas dan Pemuka Agama, Wawancara, Guwosobokerto, 13 mei 2024

massal. Adapun manfaat dari acara haul tersebut, bersatu, berkumpulnya para kaum muslim untuk menyatukan langkah menyatukan ide, menyatukan perjuangan karena momen tersebut mereka bertemu dan bersilaturahmi. Manfaat acara tersebut yaitu bersedakah atau membagikan makanan, nabi muhammad bersabda orang ahli Jannah adalah orang yang memberi sedekah makanan. Manfaat yang lain juga bagaimana para peserta dan orang-orang yang hadir acara tersebut supaya mengenang, mengetahui, maupun perilaku, kebaikan yang dilakukan oleh ulama atau orang sholeh tersebut sehingga mengerakan hati mereka untuk meniru mengikuti jejak yang dilakukan orang sholeh wali yang hauli tersebut.<sup>26</sup>

Adapun proses acara sebagai berikut:

a). Ziarah

Sebelum melakukan pelaksanaan *buka luwur* para masyarakat berbondong-bondong menuju makam Mbah Hasan Nuryamin untuk melaksanakan ziarah pada malam hari setelah melakukan shalat isya berjamaah. Tujuan dari ziarah tersebut meminta ijin kepada Mbah Hasan Nuryamin sebagai bentuk penghormatan untuk mengganti kain *luwur* pada nisan Mbah Hasan<sup>27</sup>. Ziarah bersama dilakukan pada waktu malam hari dengan tujuan mempersingkat waktu, dan acara selanjutnya dilakukan pada pagi hari yaitu haul massal.

b). Khataman Al-Qur'an

Pelaksanaan khataman Al-Qur'an tersebut dilakukan setelah melaksanakan sholat subuh pada jam 04:15 yang dipimpin oleh kyai arif, Setelah melaksanakan sholat subuh para lelaki berkumpul di teras untuk melakukan khataman Al-Qur'an yang 1 orangnya mendapatkan 1 juz

---

<sup>26</sup> Bapak Khafiz, anggota Irmis dan Pemuka Agama, Wawancara, Guwasobokerto, 13 mei 2024

<sup>27</sup> Bapak saifulloh, juru kunci desa Guwasobokerto, wawancara, Guwasobokerto, 13 januari 2024

c). Dzikir dan Tahlilan

Tahlilan yang dipimpin oleh kyai arifin selaku pemuka Agama hingga selesai, tahlilan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Yaitu Tawassul dalam arti bahasa jawa perantara. Misalnya saja makan dalam praktiknya, beras memilih sebagai perantara pengisian dalam artinya manusia bergantung pada beras untuk mendapatkan kepuasan perut juga berarti berdo'a atau memohon kepada Maha Suci Allah melalui perantaraan sholikhin.

d). Proses Pelepasan Dan Pemakaian Kembali kain

Pada jam 07.00 WIB atau setelah melakukan khatam Al-Qur'an selanjutnya Pelaksanaan tradisi *buka luwur* Makam Mbah Hasan Nuryamin di Desa Guwosokerto yang dalam praktiknya kebanyakan laki-laki saja yang mengikuti proses pergantian *luwur* pada makam Mbah Hasan Nuryamin berbagai kalangan usia mengikuti prosesi acara tersebut dari yang tua, remaja maupun anak kecil ikut serta menuju makam Mbah Hasan Nuryaimin yang di pimpin bapak Nurkan selaku Kepala Madrasah dan sesepuh Desa Guwosobokerto. Setelah sampai di Makam Mbah Hasan membaca bacaan uluk salam ziarah kubur waliyyullah yang di pimpin Bapak syaifulloh selaku juru kunci Makam Mbah Hasan Nuryamin.

yaitu:

اَلْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا وَلِيَّ اللّٰهِ - صَاحِبَ الْكَرَامَةِ، جَنَّاتِكَ زَائِرِينَ، وَ عَلَى مَقَامِكَ  
وَاقِفِينَ، اَوْدَعْنَا عِنْدَكَ شَهَادَةَ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَنْ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى  
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Selamat untukmu wahai kekasih Allah... yang mempunyai kemuliaan. Kami datang kepadamu sebagai perziarah dan di atas makammu kami berhenti. Kami meletakkan di sisimu persaksian bahwa tiada tuhan yang wajib disembahkan kecuali Allah dan bahwasanya Nabi

*Muhammad adalah utusan Allah, semoga Allah memberikan rahmat ta'dzim kepadanya*".<sup>28</sup>

Dengan yang dibelakang disusul oleh dua pembawa kain kafan yang baru dibawakan oleh Aufa (Anggota IRMAS) dan Ali ghozali (Anggota IRMAS) serta 2 pembawa bunga sesajin yang dibawakan oleh bapak Toifiin (Anggota IRMAS) dan bapak Khafid (Anggota IRMAS), setelah bacaan uluk salam ziarah kubur waliyyulloh. Pengantian kain *luwur* lama dengan kain *luwur* yang sudah disiapkan, panjang dan lebar kain kafan 145 persegi, pengantian kain *luwur* tersebut digantikan oleh bapak nurkhan (kepala madrasah) pada bagian Kepala Atas Nisan, lalu bagian Kaki Bawah Nisan sebelah kanan makam Mbah Hasan yang mengantian oleh bapak saifullah (juri kunci Makam Mbah Hasan) dan bagian kaki bawah Nisan sebelah kiri makam Istri Mbah Hasan yang mengantian oleh bapak pi'i (tokoh Agama Desa Guwosobokerto) pengantian *luwur* pada nisan dengan di iringi bacaan sholawat Nabi. Lalu membaca thalilan yang dipimpin oleh mbah kyai musyafi, kemudian do'a yang dipimpin bapak kyai H. Sawilan (Pemuka Agama Desa Guwosobokerto)

Namun tidak dipungkiri peran perempuan disini juga sangat signifikan dalam proses tradisi. Karena ia juga terlibat dalam tradisi ini yaitu mengenai konsumsi yang ada di dapur, dalam artian segala sesuatu yang terkait dengan konsumsi dalam acara tersebut para wanita yang mempersiapkan. Lalu di lanjut dengan membagikan nasi *berkat* yang sudah di do'a kan untuk di makan bersama-sama langsung dari tempat nasi *berkat* tersebut. Yang masyarakat percaya bahwa memakan nasi *berkat* yang telah di do'a kan mendapat keberkahan.

#### e). Sholawat

Shalawat yang dibawakan oleh grub dari pondok pesantren annur, alm kyai H. Nasihin . Sholawat adalah isyilah dalam bahasa arab yang

---

<sup>28</sup> Tata cara ziarah kubur kepada waliyullah dengan bacaan aksara arab dan latin. (2021) Jabar NU Online, diakses pada tanggal 31 mei 2024 dari <https://jabar.nu.or.id/syariah/tata-cara-ziarah-kubur-kepada-waliyullah-dengan-bacaan-aksara-arab-dan-latin-qN6BE>.

merujuk kepada do'a atau pujian yang ditunjukan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW.

f). Sambutan kepada bapak Suwargi selaku Kepala Desa, yang pada pidatonya memaparkan bahwasanya mendukung penuh tradisi *buka luwur* sebagai salah satu simbol desa Guwosobokerto pada acara tersebut dan tradisi tersebut sangat tambah berkembang. Serta mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat yang sudah memeriahkan acara *Buka Luwur* dengan segala kekompakan masyarakat Guwosobokerto acara ini bisa berlarut dengan baik.

## BAB IV

### PEMAKNAAN, SIMBOL DAN LIMINALITAS PADA TRADISI *BUKA LUWUR* MAKAM MBAH HASAN NURYAMIN DI DESA GUWOSOBOKERTO, WELAHAN, JEPARA

#### A. Simbol-Simbol dan Makna Ritual Tradisi *Buka Luwur* di Makam Mbah Hasan Nuryamin

Konsep bahwa simbol memiliki tiga dimensi yang diperkenalkan oleh Victor Turner sering kali dihubungkan dengan pemahaman simbolis dalam ritual budaya. Dalam konteks ritual *buka luwur* di makam mbah Hasan Nuryamin di Desa Guwosobokerto, Welahan, Jepara, tiga dimensi simbolis ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Eksegetis: ini merujuk pada penafsiran atau makna harfiah dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual. Dalam ritual *buka luwur* ini mungkin mencakup pemahaman tentang tindakan-tindakan fisik yang dilakukan dalam ritual, seperti penggunaan bunga, dupa, atau makanan yang disajikan.
2. Dimensi Operasional: merupakan aspek perbuatan atau tindakan yang dilakukan dalam ritual itu sendiri. Ini mencakup langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan oleh para peserta ritual untuk memastikan ritual berjalan dengan benar sesuai dengan tradisi yang ada. Contohnya, pengantian kali *luwur* pada nisan mbah Hasan Nuryamin, pembacaan doa, penempatan bunga dan dupa.
3. Dimensi Posisinal: mengacu pada struktur atau posisi dari peserta dalam ritual, serta hubungan sosial dan struktural di antara mereka. Dalam ritual *buka luwur* ini bisa mencakup peran individu dalam struktur keluarga atau masyarakat yang terlibat, serta bagaimana posisi sosial mereka memengaruhi peran dan tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan ritual.

Mempertimbangkan ketiga dimensi ini, Turner menekankan pentingnya tidak hanya memahami simbol sebagai keadaan diam dari makna tertentu, tetapi juga sebagai bagian dari proses yang kompleks dan

yang melibatkan tindakan, interaksi, dan struktur sosial dalam konteks ritual.

Tradisi *buka luwur* di makam Mbah Hasan Nuryamin, konsep liminalitas mengambil peran yang sangat penting. Makam tersebut bukan sekadar tempat, tetapi juga menjadi perwakilan dari titik ambang batas, di mana perbedaan antara dunia fisik dan spiritual menjadi samar. Saat seseorang memasuki makam ini untuk mengikuti ritual *buka luwur*, mereka masuk ke dalam periode liminal, di mana batas antara kehidupan dan kematian, antara yang nyata dan yang gaib, menjadi samar. Di dalam ruang ini, individu merasakan peralihan yang kuat, di tengah-tengah masa lalu dan masa depan, antara kehidupan dan kematian. Liminalitas ini memberikan kesempatan bagi refleksi mendalam tentang makna kehidupan, kematian, dan spiritualitas. Momen ini menjadi sangat kuat karena hubungan antara manusia dan dunia gaib terasa sangat nyata,”atau bisa dibilang khusuk sedang berdoa dengan khusuk untuk ngalap berkah”<sup>1</sup> dan di sinilah kekuatan simbolis dari tradisi *buka luwur* di makam Mbah Hasan Nuryamin tercermin dengan jelas.

Tradisi *buka luwur* di makam Mbah Hasan Nuryamin, simbol-simbol memiliki makna yang dalam yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam gaib dan kehidupan setelah kematian. Makam tersebut menjadi simbol transisi dari kehidupan nyata menuju kehidupan spiritual, di mana batas antara dunia nyata dan dunia spiritual menjadi samar. Tindakan membuka *luwur*, seperti membuka kain pada batu nisan atau mengambil barang-barang sakral, melambangkan pembukaan pintu menuju dimensi gaib atau spiritual. Simbol ini mencerminkan keyakinan akan makna yang lebih dalam di balik yang kita lihat. Selain itu, benda-benda seperti bunga, menyan, atau penataan makam, memiliki makna simbolis sebagai tanda penghormatan, kebersihan, kesuci. Dengan menggunakan simbolisme ini, tradisi *buka luwur* di makam Mbah Hasan

---

<sup>1</sup> Desa Guwosobokerto, Observasi, pada tanggal 8 maret 2024.

Nuryamin menjadi cara untuk menghormati leluhur, memperkuat spiritualitas, dan menghargai keberadaan dunia yang lebih besar dari yang tampak di mata.

Ritual dalam tradisi *Buka Luwur* merupakan sebuah praktik yang kaya akan makna dalam budaya Jawa, menandakan momen penting dalam kehidupan individu atau masyarakat. Tindakan membuka sesuatu yang dianggap sakral atau tersembunyi, seperti *Luwur*, bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan simbol dari pencarian spiritual dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Di samping itu, ritual ini juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan dunia spiritual dan alam semesta, mengapresiasi keberadaan warisan budaya dengan penghormatan dan keberadaan manusia di tengah-tengah alam yang kaya dengan makna. Dengan membuka *Luwur*, individu atau komunitas mengalami perubahan atau transisi yang berarti dalam kehidupan, dan melalui proses ini, mereka membuka jalan menuju fase baru yang dipenuhi dengan harapan dan pertumbuhan spiritual.

Berikut yang telah dijelaskan bapak khafid selaku Pemuka Agama dan salah satu Anggota IRMAS:

*Acara buka luwur iki tujuane ngawe ngenang jasa-jasa wong-wong sing wis dadt alas, merjuangno deso iki, tujuanipun ngajari roso matersuwun neng masyarakat lewat acara buka luwur makam mbah hasan nuryamin.*

“Tradisi *buka luwur* mempunyai tujuan untuk mengenang jasa-jasa beliau supaya kita diajarkan sebagaimana manusia yang mempunyai rasa terima kasih kepada pejuang-pejuang yang telah terdahulu membuka atau *babat alas* di suatu daerah tersebut”. Yang sudah dijelaskan pada hadits Rasulullah:

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

Artinya: “ tidak dikatakan bersyukur pada Allah bagi yang tidak tahu berterima kasih pada manusia.” ( HR. Abu Daud no. 4811 dan

Tirmidzi no. 1954. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).<sup>2</sup>

Masyarakat Desa Guwosobokerto melaksanakan tradisi *buka luwur* dengan artian *ngalap* berkah dan berharap menularkan amal sholih dari *cikal-bakal* tersebut. Serta pendekatan spiritual pada masyarakat di Desa Guwosobokerto.<sup>3</sup>

Selain memiliki tujuan diatas, tradisi *buka luwur* diyakini dapat mengalirkan dampak yang baik bagi individu maupun masyarakat Desa Guwosobokerto. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan fungsi dari ritual *buka luwur*. Berikut adalah beberapa fungsi dari pelaksanaan acara tersebut:

- a. Acara haul yang merupakan peringkatan wafatnya seseorang tokoh penting, juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan kesadaran spiritual melalui ceramah agama dan pembacaan doa bersama.
- b. Memperkuat ikatan sosial dengan kebersamaan dan gotong royong, acara ini biasanya melibatkan banyak orang dalam persiapannya, sehingga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong di antara masyarakat.
- c. Dengan diadakan proses *buka luwur* dan haul massal akan membuka jalan untuk memperoleh berkah dan keselamatan dari para leluhur

Sedangkan fungsi dari simbol-simbol pada tradisi *buka luwur* di Desa Guwosobokerto serti, dupa atau menyan, sesajin, kain kafan, kembang tabur, dan lainny. Merupakan fungsi simbol yang memiliki makna suatu harapan besar bagi yang mengikuti ritual tradisi tersebut. Karena manusia harus hidup dengan ikhtiar yaitu bekerja maksimal bertawakal dan berdoa. Tawakal artinya menyerahkan nasib ikhtiyar kita kepada Allah, sementara kita sendiri tidak menurunkan usaha dan tenaga kita daam ikhtiyar itu.

---

<sup>2</sup> Yudi, Islampos, dari <https://www.islampos.com/orang-yang-tidak-tahu-berterima-kasih-115798/>, diakses pada tanggal 31 mei 2024

<sup>3</sup> Bapak Khafiz, anggota Irmas dan Tokoh Pemuka Agama, Wawancara, Guwosobokerto, 13 mei 2024

Yakni dengan semata-mata menjadi kekuasaan Allah.<sup>4</sup> Simbol pada tradisi *buka luwur* di Desa Guwosobokerto juga berfungsi sebagai bentuk komunitas masyarakat Desa Guwosobokerto kepada sang pencipta agar doa dan harapannya dikabulkan.

Ibu alfaizah mengatakan tradisi *buka luwur* diselenggarakan dengan tujuan dan harapan untuk merekatkan hubungan antara masyarakat antar masyarakat dilingkungan agar warga dan remaja serta pemudanya mengetahui sejarah *buka luwur* dan perjuangan para tokoh masyarakat yang telah berjasa dimasa lalu untuk menyatukan masyarakat yang melaksanakan tradisi *buka luwur* sehingga melahirkan sikap untuk ikut serta melestarikannya.<sup>5</sup>

Kebudayaan kerap sekali memberikan persembahan sesaji yang berupa dupa, bunga, minuman, dan barang-barang lain yang dianggap berharga atau memiliki nilai simbolis. Proses penyajian yang sering kali disertai dengan doa, mantra, atau upacara tradisi tertentu yang sesuai dengan keyakinan dan tradisi masyarakat setempat. Sesajin yang Digunakan Pada Tradisi *Buka Luwur*. Yaitu:

### 1. Simbol benda

Simbol benda dalam tradisi merujuk pada penggunaan objek atau benda fisik yang memiliki makna simbolis tertentu dalam konteks budaya, keagamaan, atau adat istiadat tertentu. Objek-objek ini sering kali digunakan dalam upacara, ritual, atau perayaan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, menghormati, atau memperingati sesuatu yang penting bagi komunitas tersebut. Berikut adalah beberapa contoh simbol benda dalam tradisi *buka luwur*:<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Koenianingrat, *pesantar Ilmu Antropologi*, jakarra: PT Rineka Cipta. 2015 h. 2018.

<sup>5</sup> Alfaizah, tokoh masyarakat, wawancara, Guwosoboketo, 24 mei 2024

<sup>6</sup> Ninuk Diah Pratiwi, "Istilah Unsur-Unsur Sesaji Tradisi Buka Luwur Di Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik). Diakses pada tanggal 31 mei 2024.

a). Kemenyan atau Wewangian Bukhur

Bagi sebagian individu, aroma kemenyan dianggap sebagai panggilan roh, sementara bagi yang lain, aroma tersebut dianggap sebagai penguat suasana di ruangan. Beberapa orang bahkan merasa terganggu dengan bau kemenyan saat dibakar. Namun, membakar kemenyan, dupa, mustika, atau kayu gaharu untuk mengharumkan ruangan dan menciptakan ketenangan merupakan praktik yang dianggap baik oleh sebagian masyarakat. Tindakan ini dipandang sebagai tindakan yang mengikuti jejak Rasulullah SAW, yang dikenal sangat menyukai berbagai aroma harum seperti minyak wangi, bunga, dan dupa. Praktik ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh Rasulullah kepada para sahabat dan tabi'in. Hingga saat ini, di sekitar Masjid Nabawi dan Masjidil Haram, banyak pedagang yang menjual minyak wangi, kayu gaharu, dan dupa-dupa, sebagai warisan dari tradisi ini.<sup>7</sup>

اخراق البخور عند ذكر الله ونحوه كقراءة القرآن ومجلس العلم له اصل في السنة من حيث ان النبي صلى الله عليه وسلم يحب الريح الطيب الحسن ويحب الطيب ويستعملها كثيرا

Membakar dupa atau kemenyan ketika berzikir kepada Allah dan sebagainya seperti membaca Al-Qur'an atau di majlis-majlis ilmu, mempunyai dasar dalil dari hadis. Yaitu, dilihat dari sudut pandang bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi dan beliau pun sering memakainya. (*Kitab Bulghah ath-Thullab*, halaman 53-54).

b). Kembang tabur

Kembang tabur memiliki makna simbolis yang mendalam. Kembang tabur merupakan prosesi penaburan bunga-bunga atau dedaunan sebagai bagian dari upacara atau ritual. Secara umum,

---

<sup>7</sup> Membakar Kemenyan dan Wewangian Bukhur, Sunnah yang Terlupakan, Sanad Media, 27 oktober 2020. dari <https://sanadmedia.com/post/membakar-kemenyan-dan-wewangian-bukhur-sunnah-yang-terlupakan>. diakses pada tanggal 31 mei 2024.

kembang tabur melambangkan keberkahan, keharmonisan, dan kesuburan. Penaburan bunga-bunga ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan sebagai doa untuk mendatangkan berkah dan keberuntungan bagi acara atau peristiwa yang sedang dirayakan. Selain itu, *Kembang tabur*, taburan bunga bisa menjadi cara untuk menghormati dan mengingat orang yang telah meninggal. Meskipun masa berkabung telah berakhir, penghormatan terhadap orang yang meninggal tetap dijaga dengan taburan bunga sebagai tanda penghargaan terakhir.<sup>8</sup> Dengan demikian, kembang tabur dalam tradisi *buka luwur* tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga sakral dan khushuk dalam perayaan tersebut.

c). *Kembang sedhap* malam

*Kembang sedhap malam*, memiliki makna “bunga yang harum di malam hari”. Makna umumnya sebagai penghormatan terhadap leluhur atau roh nenek moyang, bunga-bunga harum sering kali digunakan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur atau roh-roh yang telah meninggal. Penggunaan kembang sedhap malam bisa menjadi cara untuk menyambut atau menghormati kedatangan roh-roh tersebut. bunga-bunga harum juga sering kali dianggap memiliki kekuatan spritual untuk membersihkan energi yangg tidak baik atau melindungi dari pengaruh-pengaruh jahat. Penggunaan bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang yang terlibat.<sup>9</sup>

d). Kain kafan

Masyarakat mengartikan Kain yang digunakan untuk menutupi makam yang melilit pada nisan adalah simbol kesucian,

---

<sup>8</sup> Bapak Khafiz, anggota Irmas dan Pemuka Agama, Wawancara, Guwosobokerto, 13 mei 2024.

<sup>9</sup> Bapak Khafiz, anggota Irmas dan Pemuka Agama, Wawancara, Guwosobokerto, 13 mei 2024

penghormatan dan perlindungan. Dalam tradisi buka luwur, kain kafan memiliki makna yang dalam dan simbolis. Kain kafan secara tradisional digunakan untuk mengafankan jenazah sebelum pemakaman.<sup>10</sup> Dalam konteks ritual buka luwur, kain kafan mungkin melambangkan dua hal yang penting. Pertama, kain kafan bisa menjadi simbol penghormatan terhadap Mbah Hasan Nuryamin atau leluhur yang dimakamkan di makam tersebut. Penggunaan kain kafan menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap arwah yang telah berpulang. Kedua, kain kafan juga bisa menjadi simbol keterhubungan antara alam fana dan alam roh. Dalam pemahaman spiritual, kain kafan adalah pakaian terakhir yang digunakan oleh individu sebelum pergi ke alam lain. Dengan menggunakan kain kafan dalam ritual buka luwur, masyarakat setempat mungkin mengungkapkan keyakinan akan kehidupan setelah kematian dan hubungan yang terjalin antara dunia materi dengan dunia spiritual. Dengan demikian, kain kafan dalam tradisi buka luwur tidak hanya memiliki makna praktis sebagai pakaian penghormatan terakhir, tetapi juga memiliki makna yang dalam sebagai simbol spiritual dan keterhubungan dengan leluhur.

e).*Berkat*

Nasi Berkat dalam tradisi *buka luwur* merupakan bagian yang sangat penting dari upacara adat di masyarakat Jawa, menggambarkan berkah dan kesuburan. Nasi Berkat dianggap sebagai lambang rasa syukur dan doa kepada Tuhan untuk memberikan keberkahan dalam peristiwa-peristiwa penting seperti pernikahan, kelahiran, atau pemindahan rumah. Ketika digunakan dalam *buka luwur*, Nasi Berkat diletakkan disamping teras masjid

---

<sup>10</sup> Bapak Khafiz, anggota Irmas dan Pemuka Agama, Wawancara, Guwosobokerto, 13 mei 2024

sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan serta untuk berbagi keberkahan dengan para tamu yang hadir.<sup>11</sup>

## 2. Simbol Tindakan

Simbol tindakan dalam tradisi dapat mengacu pada lambang atau gestur yang memiliki makna khusus dalam konteks budaya atau keagamaan tertentu. Simbol-simbol ini sering kali digunakan dalam upacara adat, ritual keagamaan, atau perayaan tradisional untuk menyampaikan pesan, menghormati dewa atau roh, atau untuk memperingati peristiwa sejarah penting. Dalam tradisi *buka luwur* yang merupakan tindakan manusia dalam sebuah simbolis. Adapun simbol yang berupa tindakan manusia adalah:

### a). Ziarah Bersama

Seperti makam-makam wali pada umumnya, peziarah juga melakukan beberapa proses atau ritual seperti nyekar dan berdoa di makam mbah hasan nuryamin sebelum ritual pengantian *luwur* dan acara haul massal, para masyarakat berziarah bersama dan mendoakan para wali dan orang salih sembari berdoa untuk diri mereka sendiri. Sejatinya mereka mempunyai banyak keinginan dan harapan namun segala permohonan ditujukan kepada sang pencipta. Adapun makam para wali hanyalah sebagai tempat yang dinilai mustajab atau berdoa dengan perantara.<sup>12</sup>

### b). Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan yaitu selesainya membaca dan menghafal 30 juz Al-Qur'an. Penyampaian rasa

---

<sup>11</sup> Bapak Khafiz, anggota Irmis dan Pemuka Agama, Wawancara, Guwasobokerto, 13 Mei 2024.

<sup>12</sup>A. Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spiritual, Dakwah dan Pariwisata", Jurnal Bimas Islam, Vol. 8, No. 11 (2015), h. 401.

syukur dalam tradisi jawa lebih banyak di sampaikan dalam sebuah praktek yang disebut dengan syukur dengan syukuran. Syukur berasal dari bahasa arab *shakara-yashkuru-shukran* yang memiliki makna pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu.<sup>13</sup> Namun dalam tradisi jawa tambah dengan akhiran yang menunjukan sebuah praktek atau perilaku dari bentuk rasa syukur. Tradisi syukuran bagi orang jawa identik dengan kumpul-kumpul dan makanan. Dua hal tersebut merupakan inti dari sebuah tradisi syukuran. Maka, tradisi khataman Al-Qur'an juga memiki dua hal penting layaknya syukuran bagi masyarakat jawa. Tentunya dalam acara kumpul-kumpul tersebut harus dikondisikan agar tidak menimbulkan praktek yang menyimpang. Dalam maslah doa ini Allah jug amenjelaskan dalam Al-Quran surat Mukmin ayat 60 berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ  
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"*<sup>14</sup>

c). Sholawat Nabi dan Tahlil bersama

sholawat Nabi adalah aktivitas yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat Guwosobokerto untuk berhiyyar mendatangi acara *buka luwur* dan haul massal, serta mengirimkan do'a kepada Mbah Hasan Nuryamin agar di berkahi dan dimuliakan selama di alam barkah. Selain itu tahlilan pada acara tersebut juga sebagai simbol masyarakat mengharap keberkahan hidup kepada Allah

---

<sup>13</sup> Ainun Hakiemah, "Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanara Yogyakarta: Kajian *Living Hadis* ", dalam Keilmuan Tafsir Hadits, Vol. 9, No. 2 (Juni 2019), h. 140.

<sup>14</sup> Javanlabs, Tafsir Alqur'an dan terjemahannya, 2024 dalam <https://tafsirq.com/40-al-mumin/ayat-60> diaksees pada tanggal 20 mei 2024.

SWT melalui tabarukan (keberkahan) di makam mbah hasan.<sup>15</sup> Masyarakat Desa Guwosobokerto juga mempercayai apabila besholawat Nabi sebelum memanjatkan do'a maka do'anya akan lebih cepat terkabul oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 56 dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman! Mohonlah keberkahan Allah atasnya, dan sambutlah dia dengan salam damai yang layak.”<sup>16</sup>

Jadi Sholawat Nabi dan thalilan memiliki makna dan simbol sebagai penghormatan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW dan sebagai penghantar doa agar dikabulkan oleh Allah SWT.

#### **B. Liminalitas dan makna dalam Tradisi Buka Luwur di Makam Mbah Hasan Nuryamin**

Tradisi *buka luwur* di makam Mbah Hasan Nuryamin, liminalitas tercermin melalui serangkaian ritus yang mengantarkan peserta ke tahap peralihan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Saat para peserta berkumpul di makam, mereka memasuki zona perbatasan antara kehidupan dan kematian, antara sebelumnya dan saat ini, serta antara dunia manusia dan dunia gaib. Proses upacara, termasuk doa, ziarah, dan persembahan, menghadirkan pengalaman transformatif yang membawa mereka melewati ambang batas, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan koneksi spiritual. Melalui partisipasi dalam ritual ini, peserta tidak hanya merayakan warisan spiritual Mbah Hasan Nuryamin, tetapi juga mengeksplorasi dimensi liminal yang menandai peralihan di antara realitas yang berbeda.

---

<sup>15</sup> Bapak Khafiz, anggota Irmas dan Pemuka Agama, Wawancara, Guwosobokerto, 13 mei 2024

<sup>16</sup> Tafsir penting terkait surat Al-Ahzab ayat 56. TafsirWeb, diakses pada tanggal 11 juni 2024. dari <https://tafsirweb.com/7668-surat-al-ahzab-ayat-56.html>.

Analisis liminalitas, tradisi *buka luwur* dilihat sebagai fase transisi yang melibatkan perubahan status sosial dan spiritual peserta. Fase liminal ini menciptakan ruang bagi komunitas, memperkuat ikatan sosial, dan memperbarui komitmen religius mereka. Simbol-simbol yang muncul dalam upacara *buka luwur*, seperti kain *luwur*, makanan, dan prosesi. Di analisis untuk mengungkapkan makna mendalam yang terkait dengan kepercayaan dan identitas budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *buka luwur* tidak hanya berfungsi sebagai ritus peringatan tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai kolektif dan memperkuat solidaritas sosial. Simbol-simbol dalam upacara tersebut merefleksikan pandangan dunia masyarakat dan berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta membangun komunitas identitas budaya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi agama dapat berfungsi mekanisme untuk mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya serta memperkuat koneksi sosial dalam komunitas.

Analisis ini akan menggali bagaimana fase liminalitas dalam tradisi *buka luwur* dapat mencerminkan pengalaman perubahan yang mendalam bagi individu yang terlibat, yaitu:

a. Fase Pra-Liminal

Tahap Pra-liminal melibatkan masyarakat untuk mulai mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk acara *buka luwur*. Kegiatan persiapan melibatkan pembersihan makam, pengumpulan bahan-bahan ritual seperti kain *luwur* yang akan diganti untuk nisan makam mbah hasan nuryamin, dan persiapan makanan untuk acara tersebut. Adapun partisipan masyarakat diundang untuk berpartisipasi dalam acara dan ada pengumuman kepada komunitas atau panitia tentang waktu dan tempat pelaksanaan, orang-orang mulai melepaskan diri dari rutinitas harian mereka dan bersiap untuk memasuki fase ritual. Dan simbol pemisahan pada kegiatan persiapan ini menandakan

pemisahan ini menandakan pemisahan dari kehidupan sehari-hari, dimana masyarakat mulai berfokus pada upacara yang akan dilaksanakan dan menciptakan suasana sakral yang berbeda dari rutinitas biasa.

Berikut yang telah dijelaskan oleh ibu Alfaizah selaku tokoh masyarakat desa Guwosobokerto sebagai berikut:

*Dengan adanya acara buka luwur dan haul massal ini masyarakat bisa memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat.*<sup>17</sup>

Tahap ini, mempersiapkan dan penataan dilakukan sebelum proses transisi. Fase ini sering kali melibatkan aktivitas dan persiapan yang mendukung masuknya individu atau kelompok ke dalam fase berikutnya. Dalam konteks acara khaul massal dan *buka luwur* Makam Mbah Hasan Nuryamin, yaitu gotong royong masyarakat dalam menyiapkan acara ini bisa dianggap sebagai bagian dari fase pra-liminal. Persiapan dan penataan yang dilakukan masyarakat dengan bersama-sama berkerja sama untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk acara tersebut, seperti dekorasi, makanan, tenda, son, karpet, kursi. Ini adalah aktivitas yang menandai tahap persiapan sebelum acara dimulai.

#### b. Fase Liminal

Fase liminal adalah inti dari ritual *buka luwur* dan haul massal. Pada fase ini masyarakat benar-benar terlibat dalam kegiatan ritual utama seperti menggantikan kain *luwur*, berdoa, dan berziarah di makam mbah hasan nuryamin. Selama proses ritual ini masyarakat berada dalam keadaan transisi, meninggalkan identitas duniawi mereka dan memasuki tempat sakral. Dan yang dimaksud pengalaman komunitas di sini adalah

---

<sup>17</sup> Alfaizah, tokoh masyarakat, wawancara, Guwosoboketo, 24 mei 2024

batas-batas sosial yang biasa menjadi pantangan. Semua orang tanpa memandang status sosial, bersatu dalam perasaan kebersamaan dan kesatuan spiritual. Mereka berbagi pengalaman yang sama dan merasakan ikatan komunitas yang kuat. Kain *luwur* yang baru, doa-doa, dan ziarah merupakan simbol-simbol yang menandakan fase transisi ini, dimana masyarakat berfokus pada aspek spiritual dan penghormatan kepada leluhur. berikut analisis dari fase liminal:

4. Ziarah pada tradisi *buka luwur* ada dua pelaksanaan, yang pertama ziarah dilaksanakan pada malam hari dan yang kedua ziarah dilaksanakan setelah melakukan khataman al-quran atau sebelum pergantian kain *luwur*. Dalam konteks ini para peziarah bisa menjadikan waktu untuk memanjatkan doa, memohon keberkahan.
5. Dakwah kyai untuk para masyarakat yang mengikuti tradisi *buka luwur* dan haul massal ini. Ada beberapa alasan mengapa peran kyai dapat dianggap sebagai bagian dari fase liminal yaitu: dalam tradisi *buka luwur* dan haul massal, beliau memimpin doa-doa, memberikan ceramah, dan membantu masyarakat untuk larut dalam acara tersebut. Selanjutnya, memberikan bimbingan pengajaran, penyuluhan melalui kepada masyarakat mengenai nilai-nilai dan praktik keagamaan. Hal ini membantu masyarakat dalam memahami makna dari tradisi tersebut.
6. Transisi dan Pembaruan: Fase liminal dalam tradisi *buka luwur* mewakili transisi dan pembaruan yang signifikan dalam kehidupan spiritual peserta. Ketika mereka melalui pengalaman ini, mereka diharapkan untuk meninggalkan sifat lama yang mungkin negatif atau tidak diinginkan dan menerima perubahan positif yang membawa keberkahan dan kemajuan spiritual.

### c. Fase Post Liminal

Penyelesaian ritual setelah semua ritual selesai masyarakat kembali ke hidupan sehari-hari. Pada fase ini, mereka membawa serta makna dan pelajaran dari pengalaman liminal kembali ke hidupan mereka yang biasa. Adapun penguatan ikatan sosial melalui partisipasi dalam tradisi *buka luwur*, ikatan sosial di antara anggota komunitas diperkuat seperti nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur diintegrasikan kembali ke dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya simbol pada kain *luwur* yang baru terpasang di nisan makam mbah hasan nuryamin dan masyarakat kembali kerumah mereka dengan perasaan baru secara spiritual dan sosial. Acara makan bersama dan berbagi cerita tentang pengalaman berupa dakwah yang dibawakan oleh pemuka agama selama berjalannya acara ritual juga merupakan bagian dari fase ini, memperkuat kembali struktur sosial komunitas. Dalam keseluruhan proses tradisi *buka luwur* di makam mbah hasan nuryamin menggabungkan ketiga fase liminalitas untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi masyarakat memperkuat hubungan mereka dengan leluhur, sesama anggota panitia, dan aspek spiritual kehidupan mereka. Berikut contoh fase post liminal:

1. Makan bersama<sup>18</sup>: Setelah selesai prosesi *buka luwur* dan haul massal, masyarakat berkumpul untuk memperkuat ikatan sosial antara peserta dengan juga mengakhiri ritual dengan cara lebih santai penuh kebersamaan.
2. Berbincang menjadi kesempatan masyarakat untuk berbagi cerita<sup>19</sup> atau pemikiran tentang apa yang

---

<sup>18</sup> Alfaizah, tokoh masyarakat, wawancara, Guwosoboketo, 24 mei 2024

<sup>19</sup> Alfaizah, tokoh masyarakat, wawancara, Guwosoboketo, 24 mei 2024

mereka alami dan pelajari, yang bahasa gaulnya adalah *sharing*.

3. Kembali kehidupan sehari-hari mereka, setelah fase liminal selesai, peserta ritual kembali kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia spiritual. Mereka mungkin membawa dengan mereka pelajari dan pengalaman yang mereka dapatkan dari ritual tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Analisis liminalitas dalam tradisi *buka luwur* di makam Mbah Hasan Nuryamin menunjukkan bahwa fase transisi dalam upacara ini memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial di antara peserta. Selama ritual ini, mereka tidak hanya mengalami perubahan dari kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari ritual, Perubahan dari kehidupan sehari-hari yang dimaksud yaitu dalam konteks ritual *buka luwur* di makam Mbah Hasan Nuryamin mengacu pada transisi peserta dari kehidupan biasa mereka menjadi bagian dari ritual sakral yang mendalam. Sehari-hari, mereka menjalani aktivitas seperti bekerja dan berinteraksi sosial secara umum. Namun, saat terlibat dalam ritual, mereka mengalami perubahan peran dan fokus secara intens dalam pengalaman spiritual bersama. dan tetapi juga merasakan persatuan yang lebih dalam dengan komunitas mereka. Ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk merasakan solidaritas yang kuat dan meningkatkan rasa kebersamaan, serta menguatkan identitas mereka sebagai bagian dari warisan budaya yang mereka lestarikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tradisi *buka luwur* di makam Mbah Hasan Nuryamin, Desa Guwosobokerto, Jepara, adalah sebuah ritual budaya Jawa yang menggunakan simbol-simbol dalam tiga dimensi: eksegetis, operasional, dan posisional. Ritual ini mencerminkan konsep liminalitas dengan menyoroti peralihan samar antara dunia fisik dan spiritual. Simbol-simbol seperti kain kafan, bunga, dan dupa memiliki makna mendalam sebagai penghormatan kepada leluhur dan penguatan spiritualitas. Selain mempererat ikatan sosial, tradisi ini juga bertujuan untuk mendapatkan berkah dari leluhur serta untuk mengenang jasa mereka dalam membangun komunitas. Ritual ini melibatkan tindakan seperti ziarah, khataman Al-Qur'an, dan sholawat Nabi sebagai bentuk ekspresi syukur dan doa kepada Tuhan, menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual dan sejarah mereka.
2. konsep liminalitas melalui serangkaian ritus yang mengantarkan peserta ke tahap peralihan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Saat peserta berkumpul di makam, mereka memasuki zona perbatasan antara kehidupan dan kematian, masa lalu dan masa kini, serta dunia manusia dan dunia gaib. Proses upacara dengan doa, ziarah, dan persembahan membawa pengalaman transformatif yang melewati ambang batas, mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan koneksi spiritual. Tradisi ini tidak hanya merayakan warisan spiritual Mbah Hasan Nuryamin, tetapi juga menguatkan ikatan sosial dan memperbaharui komitmen religius peserta. Simbol-simbol seperti kain *luwur* dan makanan merefleksikan makna mendalam terkait kepercayaan dan identitas budaya masyarakat. Menurut konteks globalisasi dan modernisasi, tradisi ini tetap berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

## B. Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti yang berhubungan dengan “**Tradisi Buka Luwur: Simbol, Liminitas dan Makna dalam Warisan Budaya di Makam Mbah Hasan Nuryamin Guwosobokerto Welahan Jepara**”.

1. Kepada penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tradisi *buka luwur* di makam Mbah Hasan Nuryamin di Desa Guwosobokerto Welahan Jepara. diharapkan agar dapat melangkapi apa yang belum tertuangkan pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat meelibatkan masyarakat lokal dalam penelitiaan dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan masyarakat.
2. Bagi akademik dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian yang akan mendatang. Dapat dijadikan sebagai acuan/refensi dan dikembangkan lagi agar kedepannya penelitian ini dapat lebih baik dari penelitian sebelumnya
3. Dengan diadakannya tradisi *Buka Luwur*, masyarakat setempat tahu kenapa harus dipertahankan dan dikembangkan, agar dapat membawa generasi kita untuk mengikuti pesan leluhur atau nenek moyang kita melalui rangkaian acara tradisi *buka luwur* dan haul massal.
4. Kepada Anggota IRMAS dan Panitia penyelenggaraan acara tradisi *buka luwur* hendaknya memberi masukan kepada sesepuh atau tokoh masyarakat setempat untuk tetap memberikan wejangan edukasi tentang makna simbolis dan fungsi dalam sesaji maupun acara buka luwur dan haul massal. Serta mengikuti tetap melaksanakan tradisi buka luwur khususnya bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang.
5. Pemerintah dan warga berkerja sama menjaga dan merawat makam yang menjadi profile culture di Desa Guwosobokerto agar tetap menarik minat masyarakat dalam pelaksanaan ritual *buka luwur* dan haul massal.

## DAFTAR PUSTAKA

### *- Buku dan jurnal*

- Alamsah D., N. Isu dan Makna Warisan Budaya Indonesia-Malaysia Abad 21, (Globalisasi, Kapitalisme, Politik, Kedaulatan dan Hak Asasi Manusia Serta Strategi Masa Depan). 1.
- Aldyan, Akbar, Rizal, Warto, Marimin, Ngalab Berkah pada Tradisi pembukaan *Luwur* Makam Sunan Kudus , (2019)
- Amin, Samsul Munir. n.d. (2020) “Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa ( Kajian Antropologi )”. 83
- Amin, SM (2022). Tradisi *Haul* Memperingati Kematian di Kalangan masyarakat Jawa (kajian Antropologi). *Manarul Qur'an:Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92.  
<https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>
- Anam, A. Khoiru, (2015) “ Tradisi Ziarah: Anatara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata” *jurnal Bimas Islam*. 395.
- Asyari, Muchamad Munawir, Erik Aditia Ismaya, and Noor Ahsin. (2021). “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus.” 37
- Badriyanto B.S, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2013), h.15
- Drs. H.R.Warsito, M. Pd., *antropologi budaya* ( Yogyakarta: penerbit Ombak, 2015), h. 48
- Falah, Reynal, Ngemron Moch, Moordiningsih, Motivasi Dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman Dalam Melakukan Ritual Adat *Buka Luwur* di Makam Sunan Kudus
- Farihah, Irzum, Ismanto, “*Buka Luwur* Sebagai Media Edukasi Dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kudus” *Al-Tahrir* Vol. 19, no. ( mei, 2019), h.142.
- Fathurohman, EAIL, & setiawan, D.(2017) Makna dan Nilai *Buka Luwur* Sunan Kudus (sumbang pemikiran muewujudkan visi kampus kebudayaan). *Kredo: jurnal Ilmiah bahasa dan sastra*)
- Friyadi, Arif, (2022) “Tradisi Buka Luwur: Potret Living Hadis Pada Haul Sunan Kudus”. *Juurnal Of Hadisth Studies*. 125
- Mattew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (SAGE publications: 1994).
- Nuha, Ulin, 2016. tradisi ritual *buka luwur* (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus). *Jurnal SMART (studi masyarakat, religi, dan tradisi)* 24-40

- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021) “Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme”. *Jurnal Artefak*, 84.
- Rizqi, Syarif Hidayatur, Habibulah Iksani, Yusuf Falaq, (2023). “Makna Dan Nilai Kultural Tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik”.
- Rosyid, Moh, (2020). *Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah*, h.152.
- Rosyid, Moh, (2022)” Makna Simbolis *Buka Luwur*: Kajian Sejarah Dan Kebudayaan Kubur Sunan Kudus”. *Jurnal Budaya Islam*. 287-288.
- Rosyid, Moh, “*Symbolic Meaning of Buka Luwur: A Historical and Cultural Study in the Grave of Sunan Kudus*”, *el harakah Jurnal Budaya Islam* (september, 2022), h. 289.
- Sahar, Santri (2019) “ Kebudayaan simbolik Etnografi Religi Victor Turner”, *jurnal sosiologi*.
- Spardley, (1997) *The Etnographic Interview*. Terjemah. Misbah Z, Elisabeth. Metode Etnografi. Yogyakarta:Tiara Wacana, H. 121.
- Tasmuji, Dkk (2011), *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, H. 154
- Taufiq, Thiya Tono. (2017). “Kearifan Lingkungan Berbasis Agama Komunitas Nelayan Dii Pesisir Banyutowo Dukuh Pati”, *Jurnal Sosialogi Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 11 No.2.
- Turner, Victor. 1986. “Liminality and Communitas.” in *the Ritual Prose: Structuree and Antistructure* (chicago: Aldine Publishing,)
- Wibiyanto, Djalul Rizky, “Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama di Indonesia”, 02 juni 2023.
- Winangun, Y.W. Wartaya, 1990, “Masyarakat Bebas Struktur (Liminalitas dan Komuntas Menurut Viktor Tuner). Penerbit kanisus. 18, 32-43.
- Wulandari, Sari, (2021) “ Makna Simbol Dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo Di Desa Penggulo”, H. 65.
- Yuwono, Budi (2017) “ Konstruksi Sosial Atas Warisan Budaya Sunan Kudus”, *The Social Coonstruction Of Sunan Kudus Cuultural Legacy*. 110.

#### **-Skripsi**

- Diah Pratiwi, Ninuk. “Istilah Unsur-Unsur Sesaji Tradisi Buka Luwur Di Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik). Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Laily Ayuni, Rizkya, “Upaya Pelestarian Tradisi Khaul Makam Syekh Ahmad Al-Muttamakin Di Pati Jawa Tengah. Skripsi, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, 2018.

Zakkiyah, Rana, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tadris Buka Luwur Sunan Kudus*”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020.

**- website**

Javanlabs, Tafsir Alqur'an dan terjemahannya, 2024 dalam <https://tafsirq.com/40-al-mumin/ayat-60> diakses pada tanggal 20 mei 2024.

Membakar Kemenyan dan Wewangian Bukhur, Sunnah yang Terlupakan, Sanad Media, 27 oktober 2020. dari <https://sanadmedia.com/post/membakar-kemenyan-dan-wewangian-bukhur-sunnah-yang-terlupakan>. diakses pada tanggal 31 mei 2024.

Sari aslita dkk. 2018. Teori Liminalitas. dari <https://id.scribd.com/presentation/437180457/Kel-8-Teori-Liminalitas-Antro-Klasik>. Di akses pada tanggal 20 mei 2024

Tafsir penting terkait surat Al-Ahzab ayat 56. TafsirWeb, dalam <https://tafsirweb.com/7668-surat-al-ahzab-ayat-56.html>, diakses pada tanggal 11 juni 2024.

Tata cara ziarah kubur kepada waliyullah dengan bacaan aksara arab dan latin. (2021) Jabar NU Online, dalam <https://jabar.nu.or.id/syariah/tata-cara-ziarah-kubur-kepada-waliyullah-dengan-bacaan-aksara-arab-dan-latin-qN6BE>. diakses pada tanggal 31 mei 2024

Website resmi Desa Guwosobokerto, dalam <https://guwosobokerto.jepara.go.id/index.php/> diakses pada tanggal 25 maret 2024

Yudi, Islampos, dari <https://www.islampos.com/orang-yang-tidak-tahu-berterima-kasih-115798/>. diakses pada tanggal 31 mei 2024

**- Wawancara**

Achmad Agus Susilo, Perangkat Desa Guwosobokerto, Wawancara, Perangkat Desa Guwosobokerto, pada tanggal 20 Februari 2024.

Alfizah, tokoh masyarakat, wawancara, Guwosoboketo, pada tanggal 24 mei 2024.

Bapak Khafiz, anggota Irmas dan Pemuka Agama, Wawancara, Guwosobokerto, pada tanggal 13 mei 2024

Bapak saifulloh, juru kunci desa Guwosobokerto, wawancara, Guwosobokerto, pada tanggal 13 januari 2024.

Data LKPPDES Desa Guwosobokerto tahun 2023, Observasi, pada tanggal 20 februari 2024.

Monografi Desa Guwosobokerto, Observasi, pada tanggal 26 februari 2024.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **A. LAPORAN DAFTAR INFORMASI**

- a. Nama : Achmad Agus Susilo  
Status : Perangkat Desa  
Umur : 32 Tahun  
Alamat: Desa Guwosobokerto, Kec. Welahan, Kab. Jepara
- b. Nama : Saifullloh  
Status : Juru Kunci dan Seseput Desa  
Umur : 69 Tahun  
Alamat: Desa Guwosobokerto, Kec. Welahan, Kab. Jepara
- c. Nama : Khafid  
Status : Anggota IRMAS dan Pemuka Agama  
Umur : 37 Tahun  
Alamat : Desa Guwosobokerto, Kec. Welahan, Kab. Jepara
- d. Nama : Alfaizah  
Status : Tokoh Masyarakat  
Umur : 52 Tahun  
Alamat: Desa Guwosobokerto, Kec. Welahan, Kab. Jepara

### **B. DAFTAR PERTANYAAN**

#### **a. Pertanyaan Wawancara Untuk Perangkat Desa Guwosobokerto:**

1. Dimana letak geografis desa Guwosobokerto?
2. Menurut data ada berapakah penduduk desa Guwosobokerto?
3. Mohon jelaskan apa saja fasilitas umum yang ada di wilayah desa Guwosobokerto?
4. Menurut data didesa apa saja mata pencarian penduduk didesa Guwosobokerto?

5. Bagaimana tanggapan dan sudut pandangan pemerintah desa Guwosoobokerto terhadap tradisi yang berkembang sampai saat ini?

**b. Pertanyaan Wawancara Untuk Sesepuh dan Anggota IRMAS Desa Guwosoboerto:**

1. Bagaimana sejarahnya masuknya para ulama didesa Guwosobokerto ini?
2. Bagaimana awal mula adanya tradisi *buka luwur* didesa Guwosobokerto?
3. Apa arti *buka luwur* menurut anda?
4. Kapan dilaksanakannya tradisi *buka luwur* didesa Guwosobokerto?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam proses tradisi *buka luwur*?
6. Adakah simbol dalam proses trradisi *buka luwur*? Tolong sebutkan!
7. Apakah arti dari makna setiap simbol?
8. Apakah ada dalil Al-Qur'an maupun hadits yang mendukung pelaksanaan tradisi tersebut?

**c. Pertanyaan Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat Desa Guwosoboketo:**

1. Persiapan apa saja yang dilakukan Anda untuk Ritual Tradisi *Buka Luwur* Dan Haul Massal?
2. Apa makna tradisi *buka luwur* bagi Anda selaku tokoh masyarakat setempat?
3. Apa harapan anda dengan adanya tradisi *buka luwur* ini?

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), Email: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Nomor : 1094/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2024  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

7 Maret 2024

Yth.  
Ketua Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan  
di Jepara

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : AMIROTUR RIZKIA  
NIM : 2004036024  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Tradisi Buka Luwur: Simbol Dan Makna Dalam Warisan Budaya Di Makam Mbah Hasan Nuryamin Guwosobokerto Jepara

Tanggal Mulai Penelitian : 7 Maret 2024  
Tanggal Selesai : 30 April 2024  
Lokasi : Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

\* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

## SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA  
KECAMATAN WELAHAN  
PETINGGI GUWOSOBOKERTO**

Jalan Raya Purwogondo – Guwosobokerto Km. 05 ☒ 59464  
Website: guwosobokerto.jepara.go.id Email: desaguwosobokerto003@gmail.com

Guwosobokerto, 25 maret 2024

Nomor : 005 / 015  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
perihal : Undangan

**K E P A D A**  
Yth : 1. Anggota BPD  
2. Perangkat Desa  
3. RT / RW

.....  
Di\_Tempat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah kepala desa  
Guwosobokerto, menerangkan bahwa mahasiswa fakultas Ushuluddi dan Humaniora UIN  
Walisongo Semarang :

Nama : AMIROTUR RIZKIA

NIM : 2004036024

Program studi : studi agama-agama

Judul skripsi : TRADISI BUKA LUWUR ,symbol dan makna dalam warisan budaya di  
makam mabah Hasan Nuryamin Guwosobokerto jepara

Benar-bena telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 7 maret 2024 sampai 30 april  
2024 di desa Guwosobokerto untuk menyusun skripsi degan judul TRADISI BUKA LUWUR

Demikian surat keterangan ini di buat, agar dapan di pergunakan sebagaimana semestinya

GUWOSOBOKERTO, 25 MARET 2024

PETINGGI  
SUWARGI

## DOKUMENTASI

- Beberapa Dokumentasi Proses Pelaksanaan *Buka Luwur* Pada Makam Mbah Hasan Nuryamin



*Gambar Pelaksanaan Ziarah Pada Malam Hari*



*Gambar acara haul massal*



*Gambar sesajin untuk Buka Luwur*



*Gambar pelepasan Kain Kafan*



*Gambar setelah mengantian Kain Kafan*



*Gambar Pengambilan nasi Berkat*

- Dokumentasi Wawancara



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Amirotur Rizkia

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 25 Oktober 2001

Nama Ayah : Alm. H. Nurhadi

Nama Ibu : Hj. Alfaizah

No. Hp. : 085886860319

Email : amiroturrizkia476@gmail.com

Alamat : Desa Guwosoboketo RT/RW 005/002, Kec. Welahan, Kab.  
Jepara

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **a. Pendidikan Formal**

1. TK Rowdhotul Mujawidin 2007-2008
2. SDN Guwosobokerto 02 Welahan Jepara 2008-2014
3. SMP IT Amsilati Bangsri Jepara 2014-2017
4. SMK NU Banat Kudus 2017-2020
5. UIN Walisongo Semarang

#### **b. Pendidikan Non Formal**

1. Pondok Pesantren Putra dan Putri Darul Falah Amsilati Jepara  
2014-2017
2. Pondok Pesantren Putri Muqoddasah Kudus 2017-2020

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota Divisi HMJ Studi Agama-Agama 2021-2022
2. Pengurus KMJS UIN Walisongo Semarang 2021

Semarang, 14 Juni 2024  
Hormat Saya,

**Amirotur Rizkia**

**NIM. 2004036024**